

KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS *MAQĀṢIDĪ*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an Tafsir



Oleh:

Rasy Rahmania Alfaatih

NIM. 2115050077

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL PADANG
1447 H / 2025 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Konsep Taubat dalam al-Qur’ān (Studi Analisis *Maqāṣidī*)” disusun oleh Rasy Rahmania Alfaatih, NIM 2115050077 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Padang, 4 Agustus 2025

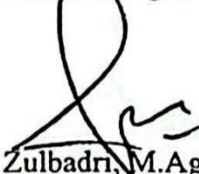
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. Efendi, M.Ag
NIP. 197412081989102001

Pembimbing II



Zulbadri, M.Ag., PhD
NIP. 197209082000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Konsep Taubat dalam al-Qur’an (Studi Analisis Maqashidi)” yang ditulis oleh Rasy Rahmania Alfaatih, NIM. 2115050077 telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada hari Kamis, 14 Agustus 2025 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Padang, 27 Agustus 2025

Tim Penguji Sidang Munaqasyah
Ketua


Dr. Efendi, M.Ag
NIP. 197412081989102001

Penguji I


Prof. Dr. Eka Putra Wirman, MA
NIP. 196910291999031001

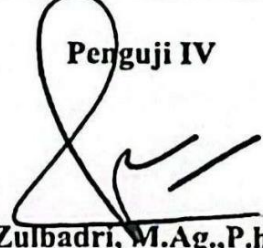
Penguji II


Erizal Ilvas, Lc., MA
NIP. 196603032001121002

Penguji III

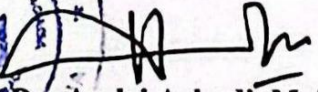

Dr. Efendi, M.Ag
NIP. 197412081989102001

Penguji IV


Zulbadri, M.Ag., P.hD
NIP. 197209082000031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UNIM Imam Bonjol Padang




Prof. Dr. Andri Ashadi, M.Ag
NIP. 197210081999031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasy Rahmania Alfaatih
NIM : 2115050077
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Tempat/Tgl Lahir : Pekanbaru/ 31 Maret 2003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Konsep Taubat dalam al-Qur'an (Studi Analisis Maqāṣid)*" benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sepenuhnya.

Padang, 4 Agustus 2025



Rasy Rahmania Alfaatih
NIM: 2115050077

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan dalam penulisan tugas akhir mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang adalah transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987-Nomor: 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin	Keterangan
1.	ا	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	B	-
3.	ت	T	-
4.	ث	ṡ	s dengan titik di atas
5.	ج	J	-
6.	ح	ḥ	h dengan titik di bawah
7.	خ	Kh	-
8.	د	D	-
9.	ذ	Ẓ	z dengan titik di atas
10.	ر	R	-
11.	ز	Z	-
12.	س	S	-
13.	ش	Sy	-
14.	ص	ṣ	s dengan titik di bawah
15.	ض	ḍ	d dengan titik di bawah
16.	ط	ṭ	t dengan titik di bawah
17.	ظ	ẓ	z dengan titik di bawah

18.	ع	‘	Apostrof terbalik
19.	غ	G	-
20.	ف	F	-
21.	ق	Q	-
22.	ك	K	-
23.	ل	L	-
24.	م	M	-
25.	ن	N	-
26.	و	W	-
27.	هـ	H	-
28.	ء	’	Apostrof
29.	ي	Y	-

2. Vokal Pendek

_____	=	a	كتب	Kataba
_____	=	i	سئل	Su’ila
_____	=	u	يذهب	Yazhabu

3. Vokal Panjang

ا	=	ā	كان	Kāna
اي	=	ī	سيق	Sīqa
او	=	ū	كونوا	Kūnū

4. Diftong

اي	=	ai	ليت	Laita
أؤ	=	au	قول	Qaula

5. Syiddah ditulis dengan rangkap.

Contoh: ربنا ditulis rabbanā.

6. Alif Lam (ال);

Pada alif lam qamariyah ditulis al.

Contoh: الكافرون ditulis al-Kāfirūn.

Pada alif lam syamsiyyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya. Contoh: الرجال ditulis ar-Rijāl

7. Tā' Marbutah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h.

Contoh: البقرة ditulis al-Baqarah

Bila di tengah kalimat ditulis t.

Contoh: المال ditulis zakāt al-Māl

DAFTAR SINGKATAN

- a. Swt : Subhanahuwa Ta'ala
- b. SAW : Shalallahu 'alaihi wa sallam
- c. QS. : Qur'an Surah
- d. RA : Radiyallahu 'anhu
- e. HR : Hadis Riwayat
- f. hlm : Halaman
- g. Cet : Cetakan
- h. H : Hijriah
- i. M : Masehi
- j. terj / *trans* : Terjemahan / *Translated*
- k. dkk : Dan Kawan-Kawan
- l. tt : Tanpa Tahun
- m. tn : Tanpa Nama
- n. tp : Tanpa Penerbit
- o. ttp : Tanpa Tempat
- p. Vol : Volume
- q. No : Nomor

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahillāhirabbil'ālamīn, Tiada kata yang lebih pantas terucap selain puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah menganugerahkan segala macam nikmat dan rahmat yang tak ternilai harganya seperti kesehatan, kesempatan, kejernihan hati dan pikiran serta wawasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Konsep Taubat dalam al-Qur'an (Studi Analisis Maqāṣidī)”**. Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Allah Swt untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah agama untuk umatnya sebagai pedoman bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, secara khusus pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang, Ibu Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd beserta segenap jajarannya dan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Bapak Prof. Dr. Andri Ashadi, M.Ag dan seluruh Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
2. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Ibunda Dr. Ilhamni Lc., M.A dan Bapak Muhammad Hanif, S.Th.I, M.Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang.

3. **Pembimbing Akademik**, Bapak Jamaldi, M.Ag yang telah berperan penting dalam mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dimulai hingga awal penyusunan skripsi ini.
4. **Pembimbing Skripsi**, yaitu Bapak Dr. Efendi, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Zulbadri, M.Ag., P.hD selaku Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis. Pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu sibuknya agar penulis tetap bisa melakukan bimbingan. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas setiap masukan, saran dan arahan yang diberikan. Bimbingan dari Bapak tidak hanya mengantarkan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir penulis menjadi lebih baik. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah bagi Bapak.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan tulus kepada penulis selama bangku perkuliahan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah Swt membalas segala kebaikan Bapak dan Ibu.
6. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang beserta jajarannya yang telah menyediakan fasilitas kepastakaan yang berguna dalam hal menopang pembahasan yang penulis butuhkan selama proses penyusunan skripsi.
7. Teristimewa kepada cinta pertama dan sosok panutan hidup bagi penulis, yaitu Ayahanda (Christian Camera, SE.) dan Ibunda tercinta yang penuh kasih (Dian Gusniaty). Ucapan terima kasih banyak penulis sampaikan atas setiap didikan, arahan, nasehat dan dukungan yang diselimuti dengan cinta dan kasih sayang. Terima kasih atas segala hal yang selalu diupayakan untuk penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan sebaik-baiknya. Tak lupa pula, terima kasih atas harapan baik yang disampaikan dan dikirimkan melalui doa tulus untuk penulis. Sehat selalu orang tuaku, dimudahkan setiap urusan hendaknya dan semoga Allah Swt melimpahkan segala kebaikan. Tak terlupakan, sepasang

adik yang baik hati dan tidak banyak tingkah, bernama Aminah Rahman Azzahra dan Maulana Maalikul Mulki. Terima kasih atas setiap doa dan *support* yang diberikan. Terima kasih telah menjadi salah satu alasan bagi kakak untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Ucapan terima kasih banyak juga penulis sampaikan kepada Opa-Oma dan Uncuu yang senantiasa memberikan dorongan dan dukungan berupa moral dan material, sarana dan prasarana yang sangat berguna bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.
9. Teruntuk penghuni grup “Pejuang Toga” yang terdiri dari Zaza (aja), Hadissa (ica), Hilma (ibun), Anika, Fadhillah (wati), Mila, Iqbal, Elvina, Shofi, Dina dan Rahmita (ami). Terima kasih banyak telah menjadi ruang hangat yang selalu bersedia mendukung, menghibur dan menghiasi hari-hari penulis dengan tingkah random. Sehat selalu untuk kita semua, semoga Allah Swt izinkan kita untuk bisa berkumpul kembali pada waktu yang telah ditentukan.
10. Anggota “Kost Syurga” yang terdiri dari 4 nama terakhir pada poin ke-9. Ini adalah rumah kedua bagi penulis sejak semester 4 perkuliahan. Penulis ucapkan terima kasih banyak atas canda-tawa yang diberikan, suka-duka yang dilalui bersama dan semangat saling tolong-menolong dalam mengerjakan skripsi.
11. Teruntuk teman-teman seperjuangan IAT angkatan 21, khususnya IAT C yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terimakasih telah mewarnai masa perkuliahan penulis.

Padang, 4 Agustus 2025

Penulis



Rasy Rahmania Alfaatih
NIM. 2115050077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Judul.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI DAN KONSEPSI <i>TAZKIYATUN NAFS</i>.....	20
A. Tafsir <i>Maqāṣidi</i>	20
1. Definisi Tafsir <i>Maqāṣidi</i>	20
2. Karakteristik Tafsir <i>Maqāṣidi</i>	23
3. Tingkatan Tafsir <i>Maqāṣidi</i> (<i>Hierarki Ontologis</i>).....	25
4. Fungsi dan Urgensi Kajian Tafsir <i>Maqāṣidi</i>	28
B. Konsepsi <i>Tazkiyatun Nafs</i>	29
1. Definisi <i>Tazkiyatun Nafs</i>	29
2. Urgensi <i>Tazkiyatun Nafs</i>	32
3. Metode-Metode <i>Tazkiyatun Nafs</i>	36

4. Hubungan antara Taubat dan <i>Tazkiyatun Nafs</i>	39
BAB III ANALISIS TEKSTUAL TAUBAT DALAM AL-QUR'AN	42
A. Kata dan Derivasi Taubat dalam al-Qur'an	42
B. Aspek Linguistik Ayat-Ayat Taubat dalam al-Qur'an	45
C. Konteks Ayat-Ayat Taubat dalam al-Qur'an (Aspek Mikro dan Makro) ...	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Penafsiran Ayat-Ayat Taubat dalam al-Qur'an	63
B. Dimensi <i>Maqāṣidi al-Qur'an</i> pada Ayat-Ayat Taubat	83
1. <i>Maqāṣid 'al-Ām</i> (<i>Maqāṣid</i> Umum)	83
2. <i>Maqāṣid al-Khās</i> (<i>Maqāṣid</i> Khusus).....	88
C. Analisis <i>Maqāṣid al-Syariah</i> terhadap Tahapan Taubat	94
1. Penyesalan (<i>an-Nadām</i>)	94
2. Menjauhi/Berhenti Secara Total (<i>al-Iqlā'</i>)	97
3. Tekad Kuat untuk Tidak Mengulangi (<i>al- 'Azam</i>).....	101
4. Memperbaiki Diri (<i>al-Iṣlāh</i>)	104
D. <i>Maqāṣid</i> Taubat dalam al-Qur'an sebagai Fondasi Spiritual yang memiliki Relevansi dalam Kajian Tasawuf	107
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “**Konsep Taubat dalam al-Qur’an (Studi Analisis Maqāṣidī)**” ini ditulis oleh Rasy Rahmania Alfaatih, NIM: 2115050077, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman umat yang cenderung memaknai taubat secara sempit sebagai ritual permohonan ampun semata, tanpa terlebih dahulu menelusuri dimensi taubat secara lebih luas dari sudut pandang al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep taubat yang sebenarnya di dalam al-Qur’an serta berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memaparkan tujuan al-Qur’an yang tersirat pada ayat-ayat taubat serta menganalisis tujuan syariat yang mendasari setiap tahapan taubat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data meliputi data primer berupa ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang taubat dan sejumlah kitab tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Munir, Tafsir al-Azhar serta buku metode Tafsir *Maqāṣidī* karya Wasfi ‘Asyur Abu Zayd (terjemahan Ulya Fikriyati) dan buku/artikel Abdul Mustaqim yang berkaitan dengan Tafsir *Maqāṣidī*. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal serta artikel-artikel terkait yang mendukung pembahasan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang taubat, dan menganalisis ayat-ayat tersebut menggunakan pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur’an, ayat-ayat yang berbicara tentang taubat mengandung dimensi *maqāṣid* al-Qur’an yang lebih luas dan *maqāṣid* syariah yang lebih terperinci: **Pertama**, perintah taubat dalam al-Qur’an ditegaskan secara konsisten oleh mayoritas mufasir yakni sebuah proses perubahan berkelanjutan sebagai langkah besar umat dalam menciptakan kebaikan yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur’an. **Kedua**, dimensi utama dari *maqāṣid* al-Qur’an yang terdapat pada ayat taubat adalah mewujudkan kebaikan dan menghindari kerusakan (*jalb al-Maṣalih wa dar’ al-Mafāsīd*). **Ketiga**, mekanisme taubat yang dikehendaki oleh al-Qur’an adalah sebagai berikut: 1) penyesalan (*an-Nadām*) mendorong intropeksi diri demi memelihara agama, jiwa dan akal, 2) berhenti total (*al-Iqlā’*) aktif untuk mencegah terjadinya segala bentuk kerusakan, 3) tekad tidak mengulangi (*al-‘Azam*) berperan melatih stabilitas jiwa, menjaga agama dan melatih serta menjernihkan akal, puncaknya adalah pada tahap terakhir, 4) perbaikan (*al-Iṣlāh*) merupakan inti utama dari taubat yang secara langsung memulihkan hubungan vertikal dan horizontal dalam kehidupan seseorang. **Keempat**, konsep taubat dalam al-Qur’an bertujuan untuk meraih salah satu *maqāṣid* taubat dalam kajian tasawuf yang berkaitan erat dengan persoalan penyucian jiwa dan mengacu pada pembenahan diri.

Kata Kunci: *Maqāṣidī*, taubat, al-Qur’an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang begitu cepat, seringkali membawa manusia pada perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini cenderung membuat manusia menjadi pihak yang akan selalu terdampak atas fenomena sosial kehidupan yang semakin memprihatinkan.¹ Dahulu, perbuatan dosa dianggap sebagai suatu hal yang tabu, bahkan tak sedikit orang yang merasa malu untuk mengakuinya, terlebih lagi untuk membicarakannya secara terbuka. Lain halnya pada zaman sekarang, betapa banyak manusia yang bertindak seolah mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual. Akibatnya, mereka mengalami krisis identitas serta kehilangan arah dalam memahami makna dan tujuan hidup. Tak hanya itu, kecenderungan atas ancaman terjadinya dekadensi (kemerosotan) moral bahkan jauh lebih besar.²

Dalam menghadapi tantangan sosial seperti ini, maka umat Islam sangat membutuhkan petunjuk arah yang mampu untuk membimbing, melindungi dan menjawab setiap persoalan yang muncul di tengah kehidupan manusia disepanjang zaman, sebagaimana jargonnya sendiri *shālih li kulli zamān wa makān*. Itulah yang dinamakan al-Qur'an.³ Al-Qur'an menyediakan solusi yang komprehensif terkait berbagai aspek kehidupan umat, termasuk di dalamnya

¹ Taufikurrahman, "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial," *Al-'Allam: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 2022, hlm. 29-30.

² Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi dan Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 350-351.

³ Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 19.

mengenai tuntunan kembalinya hamba kepada jalan Allah Swt. Taubat dalam Islam dipandang sebagai pintu utama menuju suatu perubahan spiritual dan perbaikan diri.

Allah Swt berfirman dalam QS. Az-Zumār [39]: 53

قُلْ يُعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut Hamka, ayat ini merupakan panggilan untuk "pulang" bagi orang-orang yang dalam perjalanan hidupnya sudah kehilangan arah dan merasa terombang-ambing oleh keadaan yang kurang baik. Bersamaan dengan itu, maka muncul panggilan (seruan) Allah Swt kepada para hamba-Nya, yaitu panggilan yang berisi harapan, cita-cita dan kembalinya manusia kepada kepercayaan diri sendiri karena telah bertemu dengan kasih dan ampunan Allah Swt.⁴

Selama ini, taubat yang dipahami oleh manusia pada umumnya adalah sebuah konsep dalam ajaran Islam yang mengatur proses kembalinya manusia kepada jalan Allah Swt setelah ia mengakui kesalahan dan dosa yang ia perbuat. Akan tetapi, disinilah letak kekeliruan umat dalam memahami makna dan esensi taubat itu sendiri. Taubat pada dasarnya merupakan satu amalan yang terlahir dari adanya ilmu, penyesalan dan keinginan yang berkaitan

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 57.

dengan sikap untuk meninggalkan serta memperbaiki apa yang telah terjadi pada masa lalu. Namun, sudah menjadi pemahaman umum bahwa memutlakkan istilah taubat hanya dengan rasa penyesalan saja.⁵

Mereka seringkali menganggap taubat hanyalah sebatas prosesi permohonan ampun semata dan meyakini bahwa dengan sekali bertaubat maka itu sudah cukup untuk diampuninya dosa-dosa mereka oleh Allah Swt. Bahkan yang lebih parahnya lagi, mereka cenderung untuk menunda-nunda taubat. Yusuf al-Qardhawi mengatakan dalam kitabnya *Minhājul ‘Ābidīn*, sebagai berikut:

Seorang Mukmin yang sejati tidaklah boleh menunda-nunda taubat (*takhir*) atau hanya sekedar menangguhkan taubat (*tawsit*). Taubat harus dilakukan sesegera mungkin setelah muncul rasa penyesalan terhadap dosa yang ia perbuat, karena penundaan taubat dapat mengganggu hati orang yang beragama. Dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 11, Allah Swt mengatakan bahwa orang yang tidak bertaubat itu adalah termasuk golongan orang yang zalim dan orang zalim tidak akan beruntung dan tidak pula merasakan kebahagiaan.⁶

Menurut Yusuf al-Qardhawi, menunda-nunda pelaksanaan taubat atau bahkan menangguhkannya saja dilarang dalam Islam, karena kedua sikap ini menunjukkan kelalaian dalam menaati perintah Allah Swt dan memahami pentingnya upaya memohon ampunan-Nya sebagai fondasi keselamatan umat dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hadīd [57]: 16 yang berbunyi:

⁵ Muhammad Syaiful Hidayat dan Hanis Syam Yunus, *Mengetuk Pintu Taubat*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 15-16.

⁶ Al-Qardhawi, Yusuf, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 23-25.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusus mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka) dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima Kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik”.

Awalan ayat ini mengandung teguran yang Allah Swt sampaikan secara halus kepada orang-orang beriman, agar mereka tunduk dan patuh (*khusyuk*) sepenuhnya kepada Allah Swt dengan mematuhi segala kebenaran-Nya. Dalam ayat ini, Allah Swt mengingatkan mereka untuk tidak menunda-nunda kesadaran hati sebagai titik awal menuju taubat. Penundaan ini untuk menghindari kerasnya hati dan terjebak dalam kefasikan.

Allah Swt telah meletakkan kaidah utama taubat bagi manusia yang terdapat pada QS. Al-Furqān [25]: 71

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya”.

Menurut Hamka, orang yang bertaubat dan disertai dengan amalan saleh, maka Allah Swt akan memberikan nilai tobat untuknya dengan sebenarnya taubat.⁷ Quraish Shihab juga mengatakan hal sejalan dengan Hamka, beliau menyampaikan bahwa QS. Al-Furqān [25]: 71 ini merupakan bentuk pengulangan informasi dari ayat-ayat sebelumnya dengan maksud untuk

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 398.

mempertegas/memperjelas informasi tersebut. Beliau berpendapat bahwa Allah Swt melalui ayat ini telah memberi solusi bagi orang-orang yang bersedia untuk bertaubat agar mereka terhindar dari siksa dan ancaman atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan.

Sebagian ulama memahami penggalan ayat ini dalam artian bahwa Allah Swt akan mengganti aktivitas buruk mereka dengan ganjaran pahala dalam bentuk amal saleh yang mereka lakukan. Singkatnya, siapapun diantara manusia yang bertaubat dengan menyesali semua dosanya, memohon ampunan kepada Allah Swt dan atau kepada orang yang dizaliminya, dan diiringi dengan mengerjakan amal saleh (walau hanya sekedar yang wajib baginya), maka sungguh Allah Swt telah menilainya senantiasa bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya.⁸

Pada dasarnya, al-Qur'an sendiri telah memberikan arahan yang ideal bagi manusia untuk meningkatkan kualitas spiritualnya, memperbaiki kehidupan dan mewujudkan masyarakat yang beradab dan penuh dengan keharmonisan.⁹ Inilah salah satu bentuk kemaslahatan yang terkandung di dalam ayat-ayat taubat. Melalui pendekatan *maqāṣidī*, ayat-ayat yang berbicara tentang taubat di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa tujuan utama dari taubat itu bukan hanya sekedar ritual permohonan ampun saja, akan tetapi lebih kepada pembentukan karakter umat agar lebih baik.

⁸ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 156-159.

⁹ al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 196-197.

Penulis merasa bahwa penelitian ini penting dan menarik untuk dikaji dengan menggunakan analisis teori *maqāṣidī* dikarenakan ini merupakan corak baru dalam perkembangan tafsir kontemporer. Kemudian, melalui pendekatan *maqāṣidī*, menunjukkan bahwa setiap perintah dan larangan yang ada pada ketentuan Allah Swt memiliki hikmah dan tujuan *syariat*. Taubat dalam perspektif ini tidak hanya dipandang sebagai ritual pembersihan dosa individu, akan tetapi juga dianggap sebagai mekanisme perubahan sosial untuk menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan bermoral.

Penulis berharap bahwa hendaknya melalui penelitian ini, mampu menghadirkan pemahaman yang benar terhadap konsep taubat berdasarkan tuntunan al-Qur'an dalam kerangka *maqāṣid syariah* secara komprehensif, serta mampu menciptakan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan dapat menciptakan tatanan sosial kehidupan umat yang harmonis dan penuh keseimbangan, sesuai dengan visi misi kemaslahatan umat yang al-Qur'an inginkan.

Berdasarkan Kitab *Mu'jām al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, penulis menemukan ada 87 ayat di dalam al-Qur'an yang membahas tentang taubat.¹⁰ Akan tetapi, pada penelitian ini penulis hanya akan menganalisa dan mengkaji beberapa ayat taubat berikut, diantaranya yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 160, QS. 'Ali Imrān [3]: 89, QS. An-Nisā' [4]: 146, QS. At-Taubah [9]: 118,

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Faaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 199-201.

QS. Al-Qasaş [28]: 6, QS. Hūd [11]: 3, QS. Al-Furqān [25]: 70-71 dan QS. At-Tahrīm [66]: 8. Penulis tertarik mengangkat judul “**Konsep Taubat dalam al-Qur’an (Studi Analisis *Maqāṣidī*)**” untuk menggali esensi dan tujuan luhur taubat di dalam al-Qur’an, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam mengenai konsep taubat tersebut melalui analisis *maqāṣidī*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terbentuk sebuah rumusan masalah yaitu Bagaimana Konsep Taubat dalam al-Qur’an (Studi Analisis *Maqāṣidī*). Kemudian, agar memudahkan dalam menelusuri rumusan yang telah ada, maka penulis membatasi pembahasan ke dalam (empat) poin, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat taubat dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana dimensi *maqāṣid al-Qur’an* pada ayat-ayat taubat dalam al-Qur’an?
3. Bagaimana analisis *maqāṣid as-Syariah* terhadap tahapan taubat dalam al-Qur’an?
4. Bagaimana *maqāṣid* taubat dalam al-Qur’an sebagai fondasi spiritual yang memiliki relevansi dalam kajian tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Adapun terdapat beberapa tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat taubat dalam al-Qur’an

2. Untuk mengetahui dimensi *maqāṣid al-Qur'an* pada ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an
3. Untuk mengetahui analisis dimensi *maqāṣid al-Syariah* terhadap tahapan taubat dalam al-Qur'an
4. Untuk mengetahui *maqāṣid* taubat dalam al-Qur'an sebagai fondasi spiritual yang memiliki relevansi dalam kajian tasawuf

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan hadir dari adanya penelitian ini, baik secara teoritis, maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan *khazanah* keilmuan, khususnya kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi bagi para peneliti yang lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini merupakan tugas akhir dan berfungsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Ag (Sarjana Agama) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi para pembaca mengenai Konsep Taubat dalam al-Qur'an (Studi Analisis *Maqāṣidi*). Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pembaca

untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan, sekaligus untuk memudahkan para pembaca dalam memahami maksud penulis dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memaparkan beberapa aspek terkait judul ini:

Konsep Taubat: Menggali dan memahami hakikat taubat sebagaimana yang telah dijelaskan al-Qur'an. Secara *syar'i*, taubat adalah berhenti berbuat dosa karena mengetahui bahwa itu perbuatan buruk, menyesali kesalahannya di masa lalu, bertekad kuat untuk tidak melakukannya lagi dan memperbaiki segala dampak yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut.¹¹

Analisis *Maqāṣidī*: Menguraikan, menelaah dan memahami lebih mendalam terhadap konsep taubat yang sudah tertera di dalam al-Qur'an. Tujuan analisis ini bukan sekedar mendeskripsikan sesuatu, tetapi mengungkap struktur pemahaman terkait sesuatu secara lebih dalam. Dalam hal ini, yang menjadi pisau analisisnya adalah *maqāṣidī*, yaitu menggali tujuan-tujuan luhur dan hikmah syariat

¹¹ Ar-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fi Gharīb al-Qur'ān*, Jilid I, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 320.

(*maqāṣid syariah*) yang melandasi adanya perintah taubat dalam al-Qur'an.¹²

Jadi, penelitian yang berjudul “Konsep Taubat dalam al-Qur'an (Studi Analisis *Maqāṣidī*” ini mengacu pada pemahaman yang komprehensif mengenai konsep taubat menurut sudut pandang al-Qur'an. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap tujuan-tujuan syariat berdasarkan kerangka *maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid syar'i* terhadap konsep taubat di dalam al-Qur'an yang dilihat baik secara teologi, moral maupun sosial.

F. Tinjauan Pustaka

Penelusuran literatur penulis menunjukkan bahwa kajian mengenai konsep taubat dalam al-Qur'an telah ada dilakukan, baik dalam bentuk jurnal, tesis, maupun skripsi. Meskipun tema pembahasannya sejalan, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu cenderung membahas taubat dari aspek teologis, fikih, atau historis, sementara penulis pada penelitian ini akan menggunakan analisis *maqāṣidī* untuk menggali tujuan luhur di balik perintah taubat. Adapun beberapa literatur yang menjadi referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Kasron Nasution (2019) dalam Artikel jurnal yang berjudul: “Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup sebagai Hamba Allah”, mengkaji taubat yang diuraikan sebagai proses esensial (langkah penting) untuk membersihkan diri dari segala bentuk perbuatan dosa yang

¹² Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela, “Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim,” *JIQTA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 2023. hlm. 130.

seringkali menjadi penghalang bahkan menjauhkan manusia dari Allah Swt. Kajian ini relevan karena membahas fungsi taubat dalam upaya penyucian diri, namun penelitian ini tidak mengkaji hal tersebut melalui pendekatan *maqāṣidī*.¹³

2. Nur Azizah (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Taubat dalam al-Qur’an: Studi Komparatif al-Asas fiy at-Tafsir dan Tafsir al-Azhar”, fokus membahas makna taubat dengan metode perbandingan antara dua kitab tafsir. Studi ini relevan untuk memahami makna taubat dari dua perspektif tafsir yang berbeda, namun tidak menggunakan *maqāṣidī* sebagai pisau analisis utamanya.¹⁴
3. Rinalpi dan Inong Satriadi (2023) dalam artikel jurnalnya yang berjudul: “Taubat dalam Perspektif al-Qur'an”, mengkaji pandangan al-Qur'an mengenai perintah, balasan, syarat dan penyebab yang mengharuskan bertaubat. Penelitian ini relevan sebagai tinjauan awal terhadap aspek-aspek dasar taubat, namun berbeda karena pemaparan kajian pada penelitian ini masih bersifat umum, tidak menggunakan teori khusus seperti analisis *maqāṣidī*.¹⁵
4. Wirdatul Jannah (2022) dalam skripsinya yang berjudul: “Konsep Taubat dalam Membentuk Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Ibnul Qayyim dalam Buku Tobat dan Inabah”, mengkaji peran taubat dalam membentuk

¹³ Nasution, Kasron, “Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup sebagai Hamba Allah,” *Ittihad*, 3(1), 2019.

¹⁴ Azizah, Nur, “Konsep Taubat dalam al-Qur’an: Studi Komparatif al-Asas Fi at-Tafsir dan Tafsir al-Azhar,” *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024).

¹⁵ Rinalpi dan Inong Satriadi, “Taubat dalam Perspektif al-Qur’an,” *Lathائف: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 2(1), 2023.

karakter. Penelitian ini berfokus pada pandangan Ibnu al-Qayyim yang melihat bahwa taubat sangatlah relevan untuk membentuk kepribadian Muslim yang ideal. Meskipun relevan dengan tujuan utama taubat, penelitian ini tetap berbeda karena menggunakan analisis pemikiran tokoh, bukan analisis *maqāsid* pada ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶

5. Subur Lubis (2023) dalam skripsinya yang berjudul: "Pemikiran Tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial)", mengkaji pemikiran Abdul Mustaqim dan mengaplikasikannya pada ayat-ayat sosial serta menelaah tujuan-tujuan luhur yang terkandung pada ayat-ayat tersebut. Penelitian ini sangat relevan sebagai rujukan metodologis dikarenakan menggunakan pisau analisis yang sama, namun objek yang diteliti berbeda bukan ayat-ayat sosial, tetapi mengenai konsep taubat dalam al-Qur'an.¹⁷
6. Melani Nurkasipah (2024) dalam skripsinya yang berjudul: "Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Tazkiyyatunnafs* (Studi Komparatif Tafsir Ruhul Ma'ani dan Tafsir al-Jilani)", mengkaji penafsiran ayat-ayat *tazkiyyatunnafs* menggunakan metode perbandingan. Penelitiannya menyimpulkan bahwa *tazkiyyatunnafs* adalah proses transformasi spiritual untuk membersihkan jiwa dari penyimpangan moral dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kajian relevan karena membahas konsep yang berkaitan erat dengan

¹⁶ Jannah, Wirdatul, "Konsep Taubat dalam Membentuk Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Ibnu al-Qayyim dalam Buku Tobat dan Inabah," *Skripsi*, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2022).

¹⁷ Lubis, Subur, "Pemikiran Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial)," *Skripsi*, (Pekanbaru, UIN Suska Riau, 2023).

taubat, yaitu proses penyucian jiwa (*tazkiyatunnafas*). Namun, berbeda dari segi metode dan objek kajiannya¹⁸

7. Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur (2022) dalam skripsinya yang berjudul: “Konsep *Tazkiyat an-Nafs* dalam al-Qur’an: Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*”, mengkaji makna dan langkah-langkah dalam mencapai *tazkiyatunnafas* menggunakan analisis Tafsir *Maqāṣidi*. Kajian ini sangat relevan sebagai rujukan metodologis karena menggunakan pendekatan yang sama persis dengan penelitian penulis, yaitu pendekatan *maqāṣidī*. Namun, objek kajiannya berbeda, yaitu *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), bukan pada konsep taubat.¹⁹
8. Rokhmatul Azizah (2023) dalam skripsinya yang berjudul: “Konsep ‘*Iffah* dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*”, mengkaji konsep ‘*iffah* dalam al-Qur’an menggunakan metode tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim. Penelitian ini mengkaji tujuan luhur di balik perintah menjaga kehormatan diri dan relevansinya bagi kehidupan umat Islam. Kajian ini relevan dari segi metodologis pendekatan yang digunakan, tetapi dengan fokus kajian yang berbeda.²⁰

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik dan fokus mengkaji konsep taubat dalam al-Qur’an

¹⁸ Nurkasipah, Melani, “Penafsiran Ayat-Ayat tentang Tazkiyyatunnafas (Studi Komparatif Tafsir Ruhul Ma’ani dan Tafsir al-Jilani),” *Skripsi*, (Bandung: Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

¹⁹ Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur, “Konsep Tazkiyat an-Nafz dalam al-Qur’an: Perspektif Tafsir Maqashidi,” *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

²⁰ Azizah, Rokhmatul, “Konsep Iffah dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqashidi,” *Skripsi*, (Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2023).

menggunakan pendekatan analisis *maqāṣidī*. Penelitian yang ditemukan memiliki kesamaan hanya pada metode (*maqāṣidī*), namun dengan objek kajian yang diteliti berbeda (seperti *tazkiyatun nafs*, *'iffah*, atau ayat sosial), atau memiliki objek yang sama (taubat), namun dengan metode yang berbeda (komparatif). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji konsep taubat dari perspektif *maqāṣidī*.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yaitu suatu rangkaian cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian secara sistematis, empiris dan disusun berdasarkan sebuah teori.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). *Library research* yaitu salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan kemudian menelaah data-data serta literatur yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini menggunakan bahan pustaka yang mendukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu sebuah penelitian yang memaparkan fenomena atau keadaan tertentu, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh data yang tersusun sistematis dan akurat.²¹

²¹ Nurazizah, (dkk)., *Metodologi Penelitian*, (Cendekia Publisher, 2024), hlm. 9-10.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer (utama) yang digunakan adalah *al-Qur'ān al-Karīm*, Kitab *al-Mu'jām al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, kemudian beberapa kitab tafsir kontemporer (meliputi Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir serta buku/artikel karya Wasfi 'Asyur terjemahan Ulya Fikriyati dan Abdul Mustaqim terkait *maqāsidī*. Sedangkan sumber sekunder (pendukung) yang penulis gunakan adalah buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel-artikel terkait yang sekiranya dapat mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan melakukan kajian dalam terhadap bahan-bahan kepustakaan, berupa sumber data yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, penulis memperoleh data melalui langkah-langkah *maudu'i* dalam penafsiran diantaranya sebagai berikut:²²

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/ tema).
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabāb an-Nuzul*-nya.

²² Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 331-332.

- d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
- e. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang *ām* (umum) dan *khāsh* (khusus), *muthlāq* dan *muqayyad*, dan lain sebagainya sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif dan interpretatif.²³ Teknis analisis data kualitatif ini dilakukan melalui

²³ Winarto, *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Transito, 1978), hlm. 10.

pendekatan *maqāṣidī*. Pendekatan ini diperkuat dengan memadukan dua kerangka teoritis, yaitu Wasfi 'Asyur sebagai acuan untuk merumuskan hasil *maqāṣid al-Qur'an* dan Abdul Mustaqim sebagai acuan metodologis yang praktis untuk menelaah *maqāṣid syariah*. Perpaduan ini bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang lebih terstruktur dan mendalam.

Adapun langkah-langkah metodologis tafsir *maqāṣidī* yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, diantaranya sebagai berikut:²⁴

- a. Menentukan tema riset dengan argumentasi logis dan ilmiah.
- b. Merumuskan problem akademik yang akan dijawab dalam riset yang telah ditentukan pada langkah pertama.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema dan juga didukung oleh hadis terkait dengan isu (tema) riset yang akan dipilih.
- d. Memahami ayat al-Qur'an secara holistik terkait isu dalam riset.
- e. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut secara sistematis sesuai dengan konsep dasar isu riset yang akan dikaji.
- f. Melakukan analisis kebahasaan terkait kata kunci agar memperoleh pemahaman terhadap isi suatu ayat dengan merujuk pada kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir untuk menemukan makna serta dinamika perkembangannya.
- g. Memahami konteks historis (*asbābun nuzūl*) dari segi mikro dan makro, untuk menemukan *maqāṣid* serta dinamikanya.

²⁴ Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela, "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim," hlm. 132-133.

- h. Mengklasifikasikan pesan-pesan al-Qur'an ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek *waṣilah*, sarana maupun *maqāṣid* fundamental-filosofis (makna inti).
- i. Menganalisis dan menghubungkan penjelasan tafsiran ayat dengan teori-teori yang terdapat pada tafsir *maqāṣidi*.
- j. Mengambil kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas isu riset yang telah dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami tiap-tiap pembahasan yang ada di dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya ke dalam sistematika penulisan berikut:

- BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II: Landasan teoritis yang berisi tafsir *maqāṣidi* (mencakup definisi, karakteristik, tingkatan, fungsi dan urgensi tafsir *maqāṣidi*) dan kajian konseptual taubat (mencakup definisi, syarat-syarat, bahaya menunda-nunda taubat dan tanda-tanda diterimanya taubat).
- BAB III: Analisis tekstual taubat dalam al-Qur'an berisi paparan mengenai kata dan derivasi taubat dalam al-Qur'an, aspek linguistik ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an, serta konteks ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an (aspek mikro dan makro).

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Konsep Taubat dalam al-Qur'an (Studi Analisis *Maqāṣidī*).

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang di dalamnya memuat jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah terkait fokus kajian penelitian.



BAB III

ANALISIS TEKSTUAL TAUBAT DALAM AL-QUR'AN

A. Kata dan Derivasi Taubat dalam al-Qur'an

Berdasarkan Kitab *Mu'jām al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, kata taubat berasal dari huruf ت - و - ب (*ta-wa-ba*) merupakan indikasi dasar yang melandasi seluruh derivasi kata taubat yang ada di dalam al-Qur'an.¹ Kata taubat ini disebutkan sebanyak 86 kali dan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuknya yang tersebar disejumlah ayat, terdiri dari:²

1. Disebutkan 33 kali dalam bentuk *fi 'il māqī*
2. Disebutkan 21 kali dalam bentuk *fi 'il muḍāri'*
3. Disebutkan 8 kali dalam bentuk *fi 'il 'amr*
4. Disebutkan 8 kali dalam bentuk *maṣdar*
5. Disebutkan 14 kali dalam bentuk *isim fā'il*
6. *Isim* makan, *isim* zaman disebutkan hanya 2 kali

Agar dapat mengetahui lebih jauh mengenai makna suatu ayat di dalam al-Qur'an, maka diperlukan analisis terhadap berbagai macam bentuk kata (derivasinya), yang dalam hal ini adalah mengenai ayat-ayat taubat. Dalam kajian linguistik bahasa Arab, setiap bentuk kata dari kata berbahasa Arab membawa nuansa makna yang spesifik, mencakup waktu, pelaku dan lain

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jām al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 199.

² Surur, Miftahus, "Konsep Taubat dalam al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH*, 8(2), 2018, hlm. 8.

sebagainya.³ Berdasarkan bentuk-bentuk derivasi kata taubat tersebut, maka penulis akan menggunakan 9 ayat dalam 8 surah dengan 5 bentuk derivasi kata yang berbeda. Berikut rinciannya:

No.	<i>Lafazh</i>	Nama Surah	Bentuk Derivasi
1.	تَوْبَةً	QS. At-Tahrīm [66]: 8	<i>Mashdar</i>
2.	مَتَابًا	QS. Al-Furqān [25]: 71	<i>Isim</i> <i>Makan/Zaman</i>
3.	تُوبُوا	QS. Hūd [11]: 3	<i>Fi'il 'Amr</i>
4.	تَابَ	1. QS. Al-Furqān [25]: 70 2. QS. Al-Qasash [28]: 67 3. QS. At-Taubah: [9] 118	<i>Fi'il Madhi</i>
5.	التَّوْبُ	QS. Al-Baqarah [2]: 160	<i>Isim Fa'il</i> <i>(Mubalaghoh)</i>
6.	تَابُوا	1. QS. 'Ali Imrān [3]: 89 2. QS. An-Nisā' [4]: 146	<i>Fi'il Madhi</i>

³ Kosim, Abdul, "Penerapan Linguistik Arab dalam Memahami Bahasa al-Qur'an," *Kalamuna*, 1(1), 2020, hlm. 23.

Ayat-ayat yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini berjumlah 9 ayat. Adapun surah-surah yang akan digunakan akan dipaparkan berdasarkan urutan *asbābun nuzūl*, sebagai berikut:⁴

No.	Nama Surah	Ayat	No. Surah	Urutan Turun	Periode
1.	QS. Al-Furqān	70-71	25	42	<i>Madaniyyah</i>
2.	QS. Al-Qasash	67	28	49	<i>Makiyyah</i>
3.	QS. Hūd	3	11	52	<i>Makiyyah</i>
4.	QS. Al-Baqarah	160	2	87	<i>Madaniyyah</i>
5.	QS. ‘Ali Imrān	89	3	89	<i>Madaniyyah</i>
6.	QS. An-Nisā’	146	4	92	<i>Madaniyyah</i>
7.	QS. At-Tahrīm	8	66	107	<i>Madaniyyah</i>
8.	QS. At-Taubah	118	9	113	<i>Madaniyyah</i>

Adapun dari 8 surah di atas, penulis akan mengambil 9 ayat untuk dikaji secara lebih mendalam pada penelitian ini. Diantaranya, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 160, QS. ‘Ali Imrān [3]: 89, QS. An-Nisā’ [4], QS. at-Taubah [9]:118, QS. Hūd [11]: 3, QS. Al-Furqān [25]: 70-71, QS. Al-Qasash [28]: 67, QS. At-Tahrīm [66]: 8 dan. Jadi, ragam bentuk (derivasi) kata yang penulis pilih tersebut menunjukkan bahwa konsep taubat dalam al-Qur’an memiliki dimensi yang jauh lebih luas dan mencakup berbagai macam aspek dalam kehidupan yang membentuk suatu kesatuan, baik berupa spiritual, sosial dan moral.

⁴ Thalib, Sajuti, “Urutan Turun Surah-Surah Al-Qur’an,” *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 1(2), 1971, hlm. 24-27.

Pemilihan ayat-ayat ini mengharapkan adanya keterkaitan tematik yang kuat antara beberapa surah berbeda di dalam al-Qur'an. Misalnya, taubat dalam al-Qur'an berhubungan erat dengan konsep amal saleh sehingga memperoleh taufik serta hidayah Allah Swt.

B. Aspek Linguistik Ayat-Ayat Taubat dalam al-Qur'an

Pada penelitian ini, analisis terkait ayat-ayat taubat di dalam al-Qur'an akan dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi*. Dalam proses tersebut, penulis akan memanfaatkan berbagai sumber bacaan berupa kitab-kitab tafsir yang relevan sebagai bahan analisis yang mendalam. Adapun ayat-ayat yang akan penulis paparkan terkait analisis pada aspek linguistiknya terdapat pada sejumlah ayat mengandung derivasi kata secara representatif, berikut penjelasannya:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 160

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Berdasarkan analisis linguistik, ayat ini dapat dipahami dengan memaparkan beberapa aspek penting berikut, diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kata الَّذِينَ تَابُوا (mereka yang bertobat) ini adalah *istitsnā' muttashil*. Maknanya mereka bertobat dari kekafiran dan kembali kepada Islam, atau bertobat dari menyembunyikan apa yang diturunkan Allah dan

kembali menampakkannya.⁵ Kedua, aspek *mufradat*. Kata (أَنَا) “Aku” yang digunakan pada akhir ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat adalah wewenang Allah Swt sendiri. Tidak ada yang berwenang dalam hal taubat kecuali Dia yang Maha Esa lagi Maha Pengampun.⁶

Pada ayat ini, terdapat penggunaan tiga *sighat* kata taubat yang berbeda-beda, yaitu تَابُوا, أَتُوبُ, التَّوَابُ. Tiga bentuk kata (*sighat*) ini menggambarkan proses taubat yang utuh, dimulai dari tindakan taubat yang dilakukan manusia (تَابُوا), kemudian disambut oleh Allah Swt dengan respon berupa penerimaan taubat (أَتُوبُ) serta memperlihatkan bahwa penerimaan taubat tersebut oleh Allah Swt telah menjadi sebuah sifat yang melekat pada-Nya, yaitu Allah Swt Maha Penerima Taubat (التَّوَابُ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa taubat pada ayat ini bukanlah sekedar proses satu arah dari seorang hamba saja, melainkan ia adalah sebuah hubungan timbal balik (kausalitas) antara hamba dan Rabb-Nya yang didasari oleh sifat Pengampun dan kasih sayang yang tak terbatas dari Allah Swt.

2. QS. ‘Ali Imrān [3]: 89

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Untuk mengkaji ayat ini dari sudut pandang linguistik, penulis akan fokus pada dua hal, diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i’rab*. Kata الَّذِينَ تَابُوا

⁵ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid I, (Jakarta, Gema Insani, 2013), hlm. 301.

⁶ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, hlm. 442.

(orang-orang yang bertaubat) merupakan *istitsna' muttashil*.⁷ Aspek *mufradat* kata ini ialah isyarat ayat yang mengatakan bahwa orang-orang yang bertobat dengan pertobatan yang benar, jujur dan sungguh-sungguh.⁸ Dalam ayat ini, kembali ditemukan korelasi antara kata taubat (تَابُوا) dengan *sighat mubalaghah* (غُفُورٌ رَّحِيمٌ). Penyebutan kata *tabu* di awal ayat dan *ghafur* di akhir ayat menggambarkan sebuah hubungan yang saling melengkapi. Penggunaan kata *ghafur* menegaskan bahwa pintu ampunan Allah Swt jauh lebih besar dari ukuran banyaknya dosa yang telah dilakukan hamba-Nya.

3. QS. An-Nisā' [4]: 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”.

Secara linguistik, ayat ini akan dianalisis dari dua aspek utama, diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kata (يُؤْتِي) aslinya kata ini dengan menggunakan huruf *ya'*. Lalu, dalam mushaf huruf *ya'* ini dibuang dengan maksud *at-Takhfiif* (meringankan bacaan).⁹ *Kedua*, aspek *mufradat*. Kata (وَأَصْلَحُوا) mereka memperbaiki amal perbuatan mereka. Kata (وَأَعْتَصَمُوا)

⁷ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, hlm. 326.

⁸ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 327-328.

⁹ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, hlm. 323.

dan mereka percaya kepada Allah Swt. (وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ) dan mereka memurnikan ajaran agama mereka hanya untuk Allah Swt tanpa dikeruhkan oleh sifat *riya'*.¹⁰

4. QS. At-Taubah: 118

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merkapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Dalam lingkup linguistik Arab, terdapat sejumlah aspek yang telah terbagi ke dalam beberapa cabang. Dari sekian banyak cabang tersebut, dua aspek yang penting untuk diperhatikan, diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kalimat (وَعَلَى الثَّلَاثَةِ) di'*athaf*-kan (diperikutkan) kepada kalimat (لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ) pada ayat sebelumnya dan takdirnya adalah (وَعَلَى الثَّلَاثَةِ) “Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, dan terhadap tiga orang”. *Kedua*, aspek *mufradat*. Kata (رَحُبَتْ) bumi luas dengan kelapangan dan keluasannya, dan mereka tidak mendapatkan tempat yang tenang bagi mereka, sementara semua orang secara keseluruhan menolak mereka, dan ini merupakan perumpamaan bagi keraguan yang amat dahsyat.¹¹ (وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ) hati mereka tidak lagi bisa tenang

¹⁰ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 324.

¹¹ az-Zuhaili, Wahbah, Jilid 6, hlm. 82-83.

dan merasa senang. Kata (ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ) Kemudian Allah Swt menerima tobat mereka.¹² Quraish Shihab mengemukakan pandangan Thabathaba'i yang mengatakan bahwa makna تَابَ اللَّهُ / تَابَ عَلَيْهِمْ, yakni curahan rahmat Allah Swt dan dikukuhkannya dengan adanya kata لِيَتُوبُوا yang dipahami dalam arti agar mereka beristighfar memohon ampun dari Allah Swt. Jiwa yang telah disucikan melalui proses taubat, harus selalu berada dalam kondisi bertaubat, yaitu senantiasa was-was dengan dosa dan kesalahan, serta kembali kepada-Nya setiap kali merasa hendak tergelincir pada dosa.

5. QS. Hūd [11]: 3

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ. وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat”.

Linguistik bahasa Arab terdiri dari beberapa cabang kajian. Dua cabang penting yang akan dibahas di sini adalah sebagai berikut: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kata (وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا) *ma'huuf* (diikutkan) kepada (أَلَّا تَعْبُدُوا) atas dasar dua makna tadi. Kata (يُمَتِّعْكُمْ) adalah *fi'il majzuum* karena sebagai jawaban atas *fi'il 'amr* yaitu pada kata (وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ) maka jawaban dari

¹² az-Zuhaili, Wahbah, hlm. 84.

perintah itu dijamin karena ia merupakan jawaban atas sebuah syarat yang implisit¹³

Kedua, aspek mufradat. Kata (وَأَنِسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ) Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dari perbuatan musyrik dan maksiat. Kata (ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ) kemudian bertobat kepada-Nya dengan kalian kembali kepada ketaatan.¹⁴ Ini memperlihatkan bahwa perpaduan antara istighfar dan bertaubat menjadi jalan satu-satunya untuk memperoleh ampunan di sisi Allah Swt.¹⁵ Dengan kata lain, taubat adalah penyempurna istighfar. Istighfar merupakan pemelihara dari murka Allah Swt dan menjadikan manusia senantiasa mendapatkan perlindungan-Nya serta terhindar dari dahsyatnya azab, ini berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. Al-Anfal [8]: 33.¹⁶

6. QS. Al-Furqān: 70-71

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (٧١)

70. “Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

71. “Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya”.

Pada dasarnya, dalam analisis linguistik bahasa Arab, ada dua cabang utama yang sangat penting diantaranya yaitu: *Pertama*, aspek *i'rab*. Kata

¹³ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 282.

¹⁴ az-Zuhaili, Wahbah.

¹⁵ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 285.

¹⁶ al-Hilali, Salim bin 'Ied, *Syarah Riyadush Shalihin*, trans. A. Sjjinqithy Djamaluddin, Jilid 5, (tt: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2007), hlm. 603.

(مَنْتَابًا) menjadi *mansub* (berharakat *fathah*) karena menduduki sebagai *mashdar*, yaitu *mashdar muakkad* dan kata aslinya adalah (مَنْتُوبٌ), harakat *fathah* pada huruf *wawu* dipindahkan ke huruf *ta'*, maka harakatnya menjadi asli (*fathah* karena ada *alif*) dan huruf sebelum *ta'* berharakat *fathah*, huruf *wawu* diganti dengan *alif*.¹⁷

Kedua, aspek *mufradat*. Kata (وَمَنْ تَابَ) barangsiapa yang bertobat dari dosa-dosanya atau kemaksiatan-kemaksiatannya dengan meninggalkannya dan menyesalinya.¹⁸ Dan mereka menghapus amal perbuatan buruk mereka dengan mengerjakan kebaikan (وَعَمِلَ صَالِحًا). Maka mereka kembali kepada Allah Swt dengan penuh kepasrahan dan keikhlasan kepada Allah Swt dan mengharap ampunan atas dosa-dosa dan memohon pahala.¹⁹

Pada ayat 71, Allah Swt menggunakan variasi kata taubat yang terdiri dari kata تَابَ (*fi'il madhi*) yang menunjukkan bahwa taubat harus dilakukan sebagai langkah awal kembalinya manusia pada Allah Swt, kemudian disusul dengan kata يَتُوبُ (*fi'il mudhari'*) yang menunjukkan bahwa taubat harus dilakukan secara terus-menerus), dan diakhiri dengan kata مَنَّابًا (*mashdar* yang menunjukkan hasil taubat yang sempurna di sisi Allah Swt).

¹⁷ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm. 114.

¹⁸ az-Zuhaili, Wahbah.

¹⁹ az-Zuhaili, Wahbah.

Ayat 71 ini juga mengulang penyebutan taubat dan amal saleh yang telah disebutkan sebelumnya secara beriringan. Pengulangan ini merupakan *ta'kid* (penekanan) bahwa taubat dan amal saleh adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Amal saleh merupakan indikator dasar dan bukti konkret dari maksud ayat *فَأَنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا* (taubat yang sebenar-benarnya). Dengan amal saleh, taubat menjadi sebuah upaya yang tidak hanya menjaga hubungan vertikal kepada Allah Swt saja, tetapi juga memperhatikan hubungan horizontal antar sesama manusia.²⁰

7. QS. Al-Qasash [28]: 67

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung”.

Aspek *mufradat* pada ayat ini, diantaranya yaitu pada kata (فَأَمَّا مَنْ تَابَ)

Adapun orang yang tobat dari kemusyrikan. (فَأَمَّا مَنْ) membenarkan keesaan Allah. (وَعَمِلَ صَالِحًا) menjalankan *fardhu-fardhu* dan memadukan antara iman dan amal saleh. Kata (مِنَ الْمُفْلِحِينَ) mereka termasuk orang-orang yang selamat di sisi Allah. Kata (فَعَسَىٰ) artinya pembenaran menurut kebiasaan orang-orang mulia, atau harapan dari orang yang bertobat. Artinya hendaklah dia mengharapkan selamat dan beruntung.²¹

8. QS. At-Tahrīm [66]: 8

²⁰ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm. 121.

²¹ az-Zuhaili, Wahbah, Jilid 10, hlm. 413.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفُ رَ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Pada dasarnya, dalam kajian linguistik bahasa Arab terdapat aspek-aspek yang telah diklasifikasikan ke dalam beberapa cabang, dua diantaranya merupakan aspek penting yang perlu dibahas, yaitu *i'rab* yang berkaitan dengan struktur kalimat dan *mufradat* yang fokus pada makna kata. Diantaranya yaitu:

Pertama, aspek *i'rab*. Kata (تَوْبَةً نَّصُوحًا) disini digunakan bentuk kata tanpa *ta'ta'niits*, bukan *naṣūhatan* sebagai bentuk *nisbah*, seperti perkataan *imra'atun shabūr wa syakūr*, tanpa *ta'ta'niits*. Ada versi *qira'at* yang membaca *naṣūhan* dengan huruf *nun* dibaca *dhammah* sebagai *mashdar*, seperti *dzuhūb*, *julūs* dan *fusūq*.²²

Kedua, aspek *mufradat*. Kata (تَوْبَةً نَّصُوحًا) dengan tobat yang sungguh-sungguh, sejujur-jujurnya, semurni-murninya dan setulus-tulusnya, yaitu menyesal atas apa yang telah lewat dan ber-*azam* untuk tidak akan kembali

²² az-Zuhaili, Wahbah, Jilid. 14, hlm. 689.

lagi melakukan hal yang serupa pada waktu mendatang.²³ (عَلَىٰ رَبُّكُمْ) kata ‘asā (mudah-mudahan) digunakan bentuk kalimat yang memberikan pengharapan sekaligus sebuah pengertian bahwa itu merupakan karunia, kebaikan dan kemurahan hati seorang hamba yg senantiasa berada diantara kecemasan dan pengharapan, antara rasa takut dan optimisme. (وَيُدْخِلُكُمْ) Dan memasukkan kalian ke dalam taman-taman surga.

Kata (يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ) kata *yauma* adalah *zharf* yang *berta'alluq* dengan *fi'il*. (لَا يُخْزِي) Di sini maksudnya adalah tidak mempermalukan dan tidak pula menghinakan. (بَيْنَ أَيْدِيهِمْ) “Di depan mereka, yakni cahaya keimanan berjalan menyinari mereka di jembatan penyeberangan (*ash-Shiraath*)”. Kata (رَبَّنَا آتِنَا نُورًا) “Ya Rabb kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami sampai ke surga”. Adapun orang-orang munafik, maka cahaya mereka padam. (وَاغْفِرْ لَنَا) “tutupi dan hapuslah dosa dan kesalahan kami”.²⁴ Ayat ini hendak mengarahkan fokus orang-orang beriman agar mereka dapat meraih keridhaan Allah Swt dengan meletakkan cahaya pada jiwa mereka berupa hidayah dan kemuliaan atas kembalinya mereka kepada Allah Swt.²⁵

Berdasarkan telaah linguistik pada ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk derivasi (turunan kata) taubat dalam al-Qur'an memiliki nuansa makna yang khas dan spesifik sesuai dengan

²³ az-Zuhaili, Wahbah, hlm. 690.

²⁴ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 691.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 224.

konteks ayatnya. Dalam pendekatan tafsir *maqāṣidi* Abdul Mustaqim, analisis linguistik pada ayat yang akan dikaji akan membantu dalam mengungkapkan tujuan *ilahiyyah* dan dinamikanya yang terdapat pada ayat-ayat taubat, sebagaimana langkah-langkah yang telah beliau sampaikan.²⁶

C. Konteks Ayat-Ayat Taubat dalam al-Qur'an (Aspek Mikro dan Makro)

Aspek mikro dan makro yang dimaksud pada pendekatan tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim ialah pemahaman yang diperoleh atas dasar *asbābun nuzūl* ayat (konteks sosial-historis) ketika ayat itu diturunkan. Aspek mikro mencakup analisis teks dan makna spesifik, sedangkan aspek makro mempertimbangkan tujuan dan nilai-nilai *syari'at* secara universal.²⁷ Berikut adalah ayat-ayat yang akan diuraikan secara mikro dan makro:

1. QS. Al-Baqarah: 160

Aspek mikro ayat ini berkenaan dengan para ulama Ahli Kitab yang menyembunyikan ayat rajam dan ciri-ciri Nabi Muhammad SAW. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Mu'adz bin Jabal dan Sa'ad bin Mu'adz serta Kharijah bin Zaid pernah menanyai sejumlah orang Yahudi tentang penyebutan Nabi SAW di dalam Kitab Taurat, tetapi mereka menutupinya, maka kemudian Allah Swt turunkan ayat ini.²⁸

²⁶ Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela, "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim," hlm. 132.

²⁷ Kholidi, Iqbal, "Tafsir Maqasidi Muhammad Talbi dan Abdul Mustaqim sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, 1(1), 2024, hlm. 4-6.

²⁸ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, hlm.304.

Aspek makro disini berkenaan dengan konteks kecaman Allah Swt terhadap orang-orang Yahudi yang menyembunyikan keterangan-keterangan kebenaran ayat Allah Swt yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan segala hal yang sekiranya perlu disampaikan. Redaksi ayat ini bersifat umum sehingga berlaku bagi siapapun yang menyembunyikan perintah Allah Swt untuk disampaikan.²⁹ Ayat ini juga sekaligus mengisyaratkan bahwa apabila dalam suatu kehidupan masyarakat terjadi sebuah kesalahan, maka hendaknya keadaan itu segera diperbaiki dengan proses *islah* secara penuh. Ini bertujuan agar mereka tidak memperoleh kutukan dan laknat Allah Swt maupun dari sesama manusia lainnya.

2. QS. ‘Ali Imrān [3]: 89

Aspek mikro ayat ini berkenaan dengan seorang *musaddid* yang meriwayatkan di dalam musnadnya dan diterima dari Abdurrazaq dari Mujahid, ia berkata: “Al-Harits bin Suwaid datang, lalu ia masuk Islam. Kemudian ia murtad, lalu kembali kepada kaumnya. Lalu, turunlah ayat 86-89 surah ‘Ali Imrān ini. Kemudian, ada seseorang dari kaumnya datang menemuinya lalu membacakan ayat ini kepadanya.”³⁰

Adapun aspek makro ayat ini adalah berkenaan dengan Ahli Kitab yang ingin menyesatkan orang-orang beriman di sisi Allah Swt dengan kemudian mengajak mereka untuk kembali menggabungkan diri dengan kaum Musyrikin Quraisy. Ayat ini menceritakan tentang garis keadilan yang Allah

²⁹ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 1, hlm. 441.

³⁰ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, hlm. 327.

Swt berikan kepada 2 orang, yaitu al-Harits bin Su'aid dan Abu Amir ar-Rahib (beserta 12 orang lainnya). Penegasan yang Allah sampaikan pada ayat 86 dan 87 tertuju kepada Abu Amir ar-Rahib, sedangkan pengecualiannya (meliputi syarat berupa tobat dan memperbaiki diri) pada ayat 89 tertuju kepada al-Harits bin Su'aid.

Pada ayat ini, Allah memberlakukan sistem penyaringan, penapisan dan seleksi terhadap 2 macam kepribadian, yaitu Abu Amir merupakan pengkhianat besar yang benar-benar tidak dapat dimaafkan atas perbuatannya, sehingga tobatnya ditolak. Sedangkan al-Harits bin Su'aid yang telah terbawa-bawa (ikut-ikutan) karena lemah, tobatnya diterima karena ia segera merasa menyesal atas perbuatannya dan bersedia memperbaiki diri.³¹ Jika mereka (yang dimaksudkan oleh ayat) benar-benar menyesal dan mengadakan perbaikan atas dirinya, maka Allah Swt akan mengampuni dosanya, menjauhkan dirinya dari kutukan-Nya dengan melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.³²

3. QS. An-Nisā' [4]: 146

Ayat ini tidak memiliki *asbābun nuzūl* secara khusus (mikro). Adapun aspek makro ayat ini berkenaan dengan ancaman dan azab dari Allah Swt yang akan diterima oleh orang-orang munafik. Sifat kemunafikan merupakan salah satu kebiasaan buruk kaum Quraisy yang sulit untuk dihindarkan. Mereka telah Allah Swt pastikan nantinya berada pada

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 678.

³² Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 175.

tingkatan dasar (paling bawah) dari neraka. Akan tetapi, ayat ini mengecualikan ketentuan umum dari siksa yang ditegaskan diatas, yaitu apabila orang-orang munafik tersebut bersedia memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah bertobat, memperbaiki diri dan jiwa, serta berpegang teguh pada agama Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, maka Allah Swt akan menerima tobatnya.³³

4. QS. At-Taubah: 118

Aspek mikro pada QS. At-Taubah:118 berkaitan dengan sebab turunnya ayat 117-119, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lainnya dari Ka'ab bin Malik, bahwasanya ia berkata:” Aku tidak pernah enggan untuk membersamai Nabi SAW dalam peperangan apapun, kecuali pada perang Badar, dan perang Tabuk menjadi peperangan terakhir, beliau memberitahukan orang-orang untuk pergi. Maka disini Allah Swt menurunkan tobat kami dalam ayat (لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ) sampai firman Allah berikutnya (إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ). Kemudian Dia berkata, Dan kami juga turunkan ayat (اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ).³⁴

Sedangkan aspek makro pada ayat ini berkenaan dengan peristiwa Kaum Anshar yang terdiri dari Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi yang tidak mengikuti jihad bersama Rasulullah SAW pada Perang Tabuk.³⁵ Ketidakikutsertaan 3 orang ini dikarenakan tidak adanya *uzūr* yang sah baginya untuk tidak ikut dalam perang Tabuk.

³³ Shihab, Quraish, Jilid 2, hlm. 500.

³⁴ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 83.

³⁵ Mahali, A.Mudjab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an Surat al-Baqarah-an-Nas*, cet I, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 499.

Yangmana perang Tabuk terjadi pada saat kondisi cuaca panas terik dan banyak tempat berteduh yang lebih menyenangkan, sehingga mereka terlena dan menunda-nunda keberangkatannya tanpa adanya ‘*uzur*’ yang dapat diterima.

Akibatnya, Kaum Muslimin kemudian memboikotnya selama tidak kurang dari lima puluh hari. Selama waktu pemboikotan ini, mereka merasakan bahwa dunia terasa sangat sempit dan berakhir pada penyesalan (mereka bertobat).³⁶ Jadi, sehubungan dengan terjadinya peristiwa tersebut maka turunlah ayat ini sebagai bentuk ketegasan bahwa Allah Swt telah menerima tobat mereka dan kaum Muslimin tidak lagi memboikot mereka.

5. QS. Hūd: 3

Ayat ini tidak memiliki *asbābun nuzūl* khusus (aspek mikro) yang disampaikan melalui riwayat-riwayat. Adapun aspek makro pada ayat ini adalah sebagai respon terhadap kondisi sosial masyarakat Quraisy Mekah yang terjat pada kemewahan harta, kesombongan diri maupun penolakan atas kebenaran. Ayat ini menegaskan bahwa kenikmatan yang baik hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang bertobat dan memohon ampunan kepada Allah Swt sebagai jalan memperoleh kenikmatan hidup dan perlindungan dari azab-Nya.

Allah Swt telah berjanji bahwa Dia akan memberikan kenikmatan-kenikmatan yang baik bagi setiap manusia yang senantiasa memohon ampunan dan mau untuk bertobat. Kenikmatan ini mewujudkan cita-cita

³⁶ Mahali,A.Mudjab, hlm. 500.

kemanusiaan berupa kelapangan hidup, ketentraman, kesejahteraan dan juga kemuliaan. Bersamaan dengan itu, Allah Swt juga mengancam akan memberikan azab yang pedih bagi siapapun yang berpaling dari peringatan-Nya.³⁷

6. QS. Al-Furqān [25]: 70-71

Aspek mikro pada QS. Al-Furqān [25]: 70 dijelaskan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan yang lainnya dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ketika ayat ini turun (*وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ*) (*وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ*), orang-orang musyrik Mekah berkata: “Sungguh, kami telah membunuh jiwa manusia tanpa alasan yang benar, dan kami menyembah Tuhan yang lain beserta Allah, dan kami berbuat zina”. Kemudian turunlah ayat ini (*إِلَّا مَنْ تَابَ*).³⁸ Sedangkan aspek mikro QS. Al-Furqān [25]: 71 tidak ditemukan.

Aspek makro ayat ini berkenaan dengan kondisi peradaban sosial masyarakat Mekah (khususnya orang-orang musyrik) pada saat itu yang memprihatinkan. Tindakan maksiat dipandang sebagai suatu hal yang lumrah sebagaimana terjadinya bunuh-membunuh, berzina bahkan mempersekutukan Allah Swt. Berkenaan dengan peristiwa maksiat tersebut juga menjadi sebab diturunkannya QS. Az-Zumar [39]: 53.³⁹ Pada rangkaian sebab diturunkannya ayat-ayat ini, Allah Swt menginginkan

³⁷ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5, hlm. 542.

³⁸ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm. 116.

³⁹ as-Suyuti, Jalaluddin, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Semarang: CV Asy Syifa', tt), hlm. 385.

hamba-Nya agar kembali (bertobat) dengan sebenar-benarnya tobat, yakni diiringi dengan amalan saleh (meninggalkan perbuatan kejahatan yang lalu).

7. QS. Al-Qasash [28]: 67

Ayat ini tidak memiliki *asbābun nuzūl* yang bersifat khusus (aspek mikro) yang diriwayatkan secara eksplisit. Adapun aspek makronya berkenaan dengan konteks sosial masyarakat Arab pada saat itu didominasi oleh kaum musyrik Quraisy dan juga marak-maraknya terjadi penolakan dakwah Islam. Ayat ini sebagai bentuk peringatan sekaligus ajakan kepada masyarakat Quraisy serta menjadi bagian penting dari upaya melembutkan hati kaum musyrikin yang awalnya menentang Islam agar kemudian mereka menyadari bahwa pintu taubat selalu terbuka bagi siapapun yang mau berubah.⁴⁰

8. QS. At-Tahrim [66]: 8

Ayat ini tidak memiliki aspek *asbābun nuzūl* dari segi mikro. Adapun pada aspek makronya adalah berkenaan dengan himbauan Allah Swt kepada orang-orang beriman agar senantiasa kembali kepada-Nya disegala waktu dan kondisi, memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, sekaligus sebagai peringatan keras bagi orang-orang kafir dan munafik akan siksa neraka yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.⁴¹

Ayat ini tidak hanya memberikan nasihat dan tuntunan bagi orang beriman

⁴⁰ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10, hlm. 217.

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 222.

untuk meraih kebahagiaan, akan tetapi juga menegaskan bahwa pintu taubat selalu terbuka untuk mereka yang yakin atas pertolongan dan ampunan Allah Swt sebelum datangnya konsekuensi yang lebih menyakitkan bagi siapapun yang terus mengingkari-Nya.

Berdasarkan penjelasan mengenai *asbābun nuzūl* pada sejumlah ayat taubat yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat-ayat ini turun dalam konteks yang menggambarkan kondisi internal kaum Musyrikin yang pada saat itu masih berada dalam kekafiran serta menunjukkan penolakan terhadap kebenaran dakwah Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Penurunan ayat-ayat ini dijadikan sebagai bentuk peringatan atas mereka yang menolak kebenaran Islam, sekaligus ajakan yang berisi harapan agar manusia senantiasa kembali kepada jalan-Nya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat-Ayat Taubat dalam al-Qur'an

Penafsiran ayat-ayat taubat ini bertujuan untuk mencari konsep taubat yang sesungguhnya menurut al-Qur'an, memahami dan mengetahui setiap detail tahapan pelaksanaannya agar kemudian dapat mengungkapkan hikmah dibalik adanya perintah taubat. Adapun ayat beserta tafsirannya yang akan penulis paparkan adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 160

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Hamka mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan perihal taubat sejati, yaitu kembalinya seorang hamba ke jalan yang benar, dibuktikan dengan adanya perbaikan (termasuk diantaranya memperbaiki kesalahan di masa lalu, menyelesaikan sesuatu yang kusut dan menjernihkan kembali sesuatu yang telah keruh).¹ Kemudian diikuti dengan menyampaikan kebenaran tanpa perlu menyembunyikan sesuatu apapun. Dengan begitu, Allah Swt melihat hamba-Nya yang telah insaf dari kesalahan-

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 1, hlm. 296.

kesalahannya senantiasa akan diberikan-Nya pimpinan, bimbingan dan bantuan kepada orang yang bertobat tersebut.²

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini merupakan pengecualian terhadap kecaman Allah Swt bagi orang-orang Yahudi pada ayat sebelumnya. Allah Swt memberi kesempatan bertaubat kepada mereka yang menyembunyikan kebenaran (keterangan-keterangan). Orang yang bertaubat dengan menyesali perbuatannya serta memohon ampun dan mengadakan perbaikan, yakni bertekad untuk tidak mengulangi. Adapun perbaikan yang dimaksud ialah setidaknya yang setimpal dengan kerusakan yang diakibatkannya, serta menerangkan kebenaran, setidaknya sesuai kadar yang disembunyikan.³

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa pada ayat ini, Allah Swt tidak pernah menutup pintu harapan bagi siapapun hamba-Nya yang ingin bertobat, yang memperbaiki amal-amal dan ucapan mereka, serta menerangkan tobat mereka. Ia menyatakan bahwa dalam bertobat, tidak cukup hanya dengan mengatakan: “aku bertobat”, sebelum tampak bahwa ia meninggalkan tingkah lakunya yang lama.⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga mufasir di atas sejalan dalam menegaskan bahwa taubat harus dibuktikan dengan perbaikan nyata seperti apa yang telah dijelaskan pada QS. Al-Baqarah [2]: 160. Ayat ini menggarisbawahi tentang konsep taubat yang sejati. Hamka menekankan

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 296-297.

³ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, hlm. 441-442.

⁴ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1, hlm. 309.

bahwa ini adalah upaya kembali ke jalan yang benar dengan cara menyelesaikan sesuatu yang terlanjur kusut kemudian menjernihkan kembali sesuatu yang sudah keruh.⁵ Quraish Shihab mempertegas bahwa perbaikan yang dilakukan harus setimpal dengan kerusakan yang terjadi. Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa taubat harus dibuktikan dengan meninggalkan perilaku dosa lama dan disusul dengan memperbaiki amal perbuatan.

2. Penafsiran QS. ‘Ali Imrān [3]: 89

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan pengecualian terhadap orang-orang yang ingkar dan menolak kepatuhan atas agama Allah Swt. Pengecualian ini membuka jalan bagi mereka untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh. Artinya, taubat yang dimaksud tidak hanya berhenti pada penyesalan atas perbuatan lampau atau sekadar bertekad untuk tidak mengulanginya. Sebaliknya, taubat harus diwujudkan melalui perbaikan diri yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang ada dalam diri untuk memelihara serta mengembangkan nilai-nilai positif.⁶ Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika mereka memenuhi syarat taubat yang demikian, Allah Swt berjanji akan

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 296.

⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 175.

mengampuni dosa-dosa mereka dan menjauhkan mereka dari kutukan-Nya, seraya melimpahkan rahmat-Nya yang luas.⁷

Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab sebelumnya, Wahbah az-Zuhaili juga menyatakan bahwa ayat ini adalah bentuk pengecualian dari Allah kepada para hamba-Nya yang bertobat dan senantiasa melakukan perbaikan atas perbuatan sebelumnya yang telah terjadi. Pengecualian ini berlaku bagi orang-orang yang ingin bertobat dari dosanya, meninggalkan kekufuran, sehingga kemudian kembali kepada jalan Allah Swt dengan memperbaiki hati, diri dan memperbanyak amal kebajikan. Az-Zuhaili juga menyebutkan bahwa: “Sangatlah merugi orang-orang yang melalaikan usahanya dalam memperbaiki jiwa karena itu hanya akan menghambat jalan kebenaran”.⁸

Menurut Hamka, ayat ini menyoroti keadilan Allah Swt yang senantiasa membuka pintu taubat. Allah menerapkan sistem penyaringan yang adil bagi hamba-Nya yang ingin bertaubat, peluang untuk mendapatkan ampunan dan hidayah tidak akan berkurang kecuali bagi mereka yang bersikukuh dalam kekufuran setelah menerima kebenaran dan penjelasan. Sebaliknya, bagi mereka yang benar-benar bertobat dan memperbaiki diri maka sungguh petunjuk dan pengampunan Allah itu sangatlah luas. Hamka menekankan bahwa bukti taubat yang sejati adalah perubahan dan perbaikan nyata dalam perilaku. Jadi, meskipun kesalahan

⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 175.

⁸ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, hlm. 329.

membawa konsekuensi, keinsafan dan perbaikan diri pasti akan mendatangkan kebaikan dari Allah.⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga mufasir di atas sejalan dalam menafsirkan QS. ‘Ali Imrān [3]: 89 ini. Ayat ini secara spesifik menjelaskan bahwa inti tobat yang digarisbawahi disini adalah bukan hanya sekadar penyesalan di lisan, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan perubahan hati dan diiringi dengan perbaikan. Quraish Shihab menekankan pentingnya pemanfaatan potensi diri dalam menjaga nilai-nilai positif sebagai wujud kesungguhan tobat. Kemudian, Wahbah az-Zuhaili memperkuat pandangan ini dengan menyoroti pada aspek perbaikan diri sekaligus memperingatkan dampaknya apabila melalaikan usaha memperbaiki diri. Sementara itu, Hamka memberikan gambaran tentang kasih sayang Allah Swt yang terbuka untuk mereka yang bersungguh-sungguh memperbaiki diri.

3. Penafsiran QS. An-Nisā’ [4]: 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 677-678.

Hamka dalam tafsirnya beliau mengatakan bahwa ayat-ayat yang berisi tentang ancaman keras kepada suatu kaum, selalu diikuti oleh ayat-ayat bujukan kepada hamba-Nya agar senantiasa kembali pada jalan kebenaran-Nya. Taubat yaitu memperbaiki langkah hidup dan memperbaiki jiwa yang telah berantakan. Melepaskan diri dari sebuah kebiasaan buruk (sifat kemunafikan) adalah suatu hal yang sulit. Akan tetapi jika berhasil, maka kemenangan yang diperoleh amatlah besar. Hal ini karena iman telah direalisasikan dengan amal. Maka sepadanlah janji kemenangan yang akan Allah Swt berikan dengan usaha mereka untuk memperbaiki diri dan jiwanya, berpegang teguh pada tali agama-Nya dengan tauhid yang tulus ikhlas.¹⁰

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengecualikan ketentuan umum yang ditegaskan oleh ayat sebelumnya, yaitu ancaman bagi kaum Musyrikin yang akan memperoleh siksa dan azab paling dasar dari neraka. Pengecualian ini diperuntukkan bagi orang-orang bertobat dan senantiasa mengadakan perbaikan menyangkut amal-amal mereka, bersungguh-sungguh menghubungkan diri dengan Allah Swt dengan tulus dan ikhlas mengerjakan ajaran agama-Nya.¹¹

Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang syarat-syarat dibukakannya pintu tobat bagi orang-orang munafik, diantaranya yaitu menyesali perbuatan dosa yang telah lalu, memperbaiki

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 499-500.

¹¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 774.

diri (berusaha dengan sungguh-sungguh), mengerjakan amal saleh, percaya kepada Allah, berpegang teguh pada Kitab-Nya, menjalani tuntunan Nabi-Nya, serta ikhlas memurnikan agama hanya untuk Allah Swt. Inilah jalan perbaikan yang Allah Swt tawarkan kepada orang-orang munafik agar diterimanya tobat mereka.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga mufasir di atas saling memberikan keselarasan yang kuat terkait QS. An-Nisā' [4]: 146. Ketiganya menegaskan bahwa taubat sejati adalah perubahan diri dan jiwa yang dibuktikan dengan iman, amal dan keikhlasan. Hamka menekankan bahwa taubat sejati adalah usaha seseorang memperbaiki jiwa dengan melepaskan diri dari kebiasaan buruk. Kemudian ini diperkuat oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa taubat yang disertai amal perbaikan dan keikhlasan akan menjadi sebab turunnya rahmat Allah Swt berupa kemenangan yang besar seperti yang dikatakan oleh Hamka sebelumnya.¹³ Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dengan rinci bahwa jalan taubat harus dilalui oleh penyesalan tulus, perbaikan amal, dan murni (ikhlas) hanya kepada Allah Swt.

4. Penafsiran QS. At-Taubah [9]:118

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ
وَوُطِّئُوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

¹² az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, hlm. 328.

¹³ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 774.

“Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat yang diterima Allah Swt adalah yang lahir dari rasa penyesalan yang mendalam. Pada ayat ini digambarkan dengan jelas bahwa Allah Swt menerima taubat hamba-Nya setelah mereka benar-benar merasakan bumi yang pada hakikatnya luas dan lapang, seakan terasa sangatlah sempit bagi mereka hingga kesempitan tersebut bagaikan ada di atas dirinya dan tak dapat dielakkan.¹⁴ Ini terjadi akibat penyesalan dan kegelisahan yang memenuhi jiwa, sehingga mereka menyadari bahwa tiada tempat untuk kembali selain kepada Allah Swt. Kemudian, setelah mereka bertaubat Allah Swt memberikan mereka kedudukan yang tinggi dalam bentuk kesucian fitrah.¹⁵

Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa Allah Swt menyifati tiga orang yang ditinggalkan itu (Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin ar-Rabi') dengan tiga sifat, yaitu penanggungan tobat mereka hingga mereka merasa bumi begitu sempit, jiwanya pun pula merasa sempit (orang-orang yang mereka cintai memandang mereka dengan pandangan penuh penghinaan), sehingga mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari

¹⁴ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5, hlm. 278.

¹⁵ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 278.

siksa-Nya melainkan hanya kepada-Nya saja. Sifat-sifat ini merupakan dalil atas tobat yang dilapisi penyesalan mendalam dan kejujuran mereka. Maka sungguh, amat luas rahmat-Nya bagi orang-orang yang berbuat baik.¹⁶

Sama dengan dua pendapat sebelumnya, Hamka dalam kitab tafsirnya juga mengatakan hal yang serupa bahwasanya pada ayat dikatakan: *“Sehingga apabila telah sempit bagi mereka bumi ini dengan segala kelapangannya”*, ini menjadi pukulan keras bagi mereka yang ditinggalkan karena kemana saja arah mereka ini berjalan, orang-orang selalu mengucilkannya. Tak hanya bumi yang lapang terasa sempit baginya, jiwanya pun merasakan hal yang serupa. Dalam keadaan yang sangat muram dan gelap seperti itu, harapan satu-satunya hanyalah kembali meminta pada karunia ampunan Allah Swt.¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga mufasir di atas memperlihatkan bahwa kualitas taubat yang diterima Allah Swt, yaitu sebagai buah dari penyesalan yang sungguh-sungguh dan kejujuran yang mendalam. Konteks ayat ini tertuju pada tiga orang sahabat Nabi SAW, diantaranya yaitu Ka’ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin ar-Rabi’ yangmana mereka merasakan tekanan batin (psikologis) akibat kesalahan dosanya. Quraish Shihab menekankan bahwa kesempitan bumi dan jiwa yang mereka rasakan menjadi simbol atas kesadaran yang murni. Kemudian Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa penyesalan, kejujuran, dan pengakuan atas kelemahan

¹⁶ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 84-85.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 308.

merupakan bukti kuat dari taubat yang benar.¹⁸ Kemudian dilanjutkan oleh Hamka bahwa rasa terasingkannya diri dan kehampaan jiwa menjadi jalan yang menuntun seorang hamba untuk sepenuhnya menggantungkan harapan pada ampunan-Nya.

5. Penafsiran QS. Hūd [11]: 3

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat”.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan kelanjutan dari apa yang telah disampaikan Nabi SAW mengenai keharusan umat untuk mengesakan-Nya secara tulus. Sembari itu, ayat ini juga memerintahkan untuk memohon ampunan kepada Allah Swt, bertaubat dengan menyesali kesalahan dan segala kekurangan. Apabila tuntunan ini dilaksanakan, maka niscaya Allah Swt senantiasa akan memberikan kenikmatan baik di dunia dan akhirat sampai waktu yang telah ditentukan-Nya.¹⁹ Kenikmatan yang baik menurut Shihab adalah sesuatu yang tidak disertai dengan kekeruhan dan relatif lama menyertai pelakunya, sehingga ini mengisyaratkan bahwa kenikmatan yang

¹⁸ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 87.

¹⁹ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5, hlm. 539-542.

dimaksud adalah usia yang panjang dan berbagai kenikmatan yang memadai.²⁰

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa ayat ini merupakan seruan Allah Swt kepada para hamba-Nya untuk senantiasa memohon ampunan dari sifat kemusyrikan dan kekafiran dengan cara bertobat, merasa menyesal dan bertekad untuk tidak kembali pada dosa tersebut dikemudian hari. Jika itu semua telah dilakukan, maka Allah Swt akan memberikan kenikmatan dan kebaikan di dunia, yaitu dengan memperpanjang hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di dunia berupa kehidupan yang baik, rezeki yang lapang dan luas serta kenikmatan yang terus-menerus mengalir sampai waktu sesuai ketentuan-Nya.²¹

Menurut Hamka, ayat ini dan dua ayat sebelumnya merupakan seruan Allah Swt kepada manusia agar meninggalkan sesembahan selain daripada-Nya. Selanjutnya Allah Swt memerintahkan manusia untuk kembali bertobat pada jalan kebenaran. Allah Swt mengatakan bahwa mereka akan menempuh hidup yang baru, hidup yang bahagia karena mereka telah keluar dari kegelapgulitaan syirik. Itulah kesenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya (sejati).²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga mufasir ini sejalan dalam mengatakan bahwa QS. Hūd [11]: 3 ini menunjukkan bahwa taubat adalah

²⁰ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5, hlm. 541.

²¹ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, hlm. 283.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 521.

kunci untuk meraih kesejahteraan di dunia dan akhirat. Quraish Shihab menekankan pentingnya kesadaran tauhid bahwa taubat akan membawa kenikmatan dari-Nya dengan menyesali kesalahan dan segala kekurangan. Wahbah az-Zuhaili mempertegas bahwa taubat dari kekafiran dan kemusyrikan yang disertai tekad kuat untuk meninggalkannya, akan mendatangkan rezeki yang luas dan kehidupan yang baik.

Kemudian, Hamka melengkapi penjelasannya dengan menyatakan bahwa taubat dari kegelapan akan membawa menuju cahaya kebahagiaan sejati, yaitu hidup dalam petunjuk Allah Swt. Menurut mayoritas mufasir, apabila tuntunan ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka Allah Swt akan memberikan kenikmatan dan kebaikan yang berkesinambungan di dunia, seperti kehidupan yang baik, rezeki yang lapang dan kebahagiaan sejati (hingga waktu yang telah ditentukan-Nya).²³

6. Penafsiran QS. Al-Furqān [25]: 70-71

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (٧١)

70. “Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

71. “Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah Swt dengan taubat yang sebenar-benarnya”

²³ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 283.

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa ayat 70 ini merupakan pengecualian atas ancaman azab yang akan Allah Swt berikan kepada orang-orang yang melakukan tiga dosa besar, yaitu syirik, membunuh dan berzina. Azab ini turun akibat kemaksiatan dan kekufuran yang mereka lakukan. Akan tetapi, Allah Swt membukakan pintu tobat bagi mereka yang ingin kembali kepada jalan kebenaran dan menginginkan kebaikan. Mereka yang bertobat dengan meninggalkan dan menyesali perbuatan dosanya, disertai dengan mengerjakan amal kebajikan, maka Allah Swt akan menghapus dosa-dosa (kesalahannya) dengan kebaikan berupa pahala.²⁴

Kemudian pada ayat 71: “Sungguh, Allah Swt menerima tobatnya karena sesungguhnya dia kembali kepada Allah Swt dengan kepasrahan total dan penuh keridhaan kepada Allah Swt. Allah Swt akan menghapus darinya siksa dan menganugerahkan kepadanya pahala”.²⁵ Az-Zuhaili mengatakan bahwa Allah senantiasa menerima tobat orang-orang seperti mereka, yaitu dengan keimanan sebagai pengganti atas kekufuran, keikhlasan sebagai ganti dari keraguan kepada Allah Swt dan menjaga kehormatan sebagai ganti dari perbuatan zina yang mereka lakukan. Ini semua akan mereka peroleh apabila mereka bertobat secara sungguh-sungguh dan penuh penyesalan.²⁶

²⁴ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm. 120.

²⁵ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 121.

²⁶ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, hlm. 125-126.

Selanjutnya, dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Sihab mengatakan bahwa pada ayat 70 ini, Allah Swt membuka peluang kebebasan atas ancaman siksa terhadap orang-orang yang mendurhakai Allah Swt. Allah Swt menegaskan siksa-Nya bagi mereka dan mengecualikan bagi orang-orang yang bertobat, yaitu yang menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulangnya, mengimani Allah Swt dan Rasul-Nya dengan tulus dan sebenar-benarnya iman, serta senantiasa mengamalkan amalan saleh secara sempurna.²⁷

Kemudian pada ayat 71, menurut Quraish Shihab konteks ayat ini adalah dorongan bagi seseorang untuk bertobat. Ayat ini juga menegaskan bahwa:

Dan siapa saja di antara manusia yang bertaubat menyesali semua dosanya (apapun dosanya itu), memohon ampun kepada Allah Swt dan atau kepada yang dizaliminya, serta mengerjakan amal saleh walaupun hanya sekedar yang wajib baginya, maka sesungguhnya ia telah dinilai senantiasa bertaubat kepada Allah Swt dengan taubat yang sebenar-benarnya.²⁸

Sebagai ganjarannya, maka Allah Swt akan menerima serta melipatgandakan pahala atas amalan-amalannya, mereka juga akan dianugerahi taufik dan hidayah-Nya sehingga berdampak pada semakin kukuhnya niat dan tekad mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, jika sudah dekat, maka segala kesulitan yang dialami akan terasa lebih

²⁷ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, hlm. 156.

²⁸ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 159.

mudah serta sesuatu yang dianggap berat akan senantiasa diringankan-Nya.²⁹

Adapun menurut Hamka, ayat 70 menjelaskan perihal tobat yang berhasil (berjaya) adalah tobat yang diikuti oleh amal saleh. Tobat yang sejati adalah yang berasal dari hati tidak hanya sebatas pada omongan dan pengakuan saja. Bagi Hamka, tobat adalah keinsafan yang tulus datangnya dari hati, bukan permainan semata sehingga, konsekuensi mutlak dari tobat adalah melakukan amal-amal kebajikan.³⁰

Selanjutnya untuk ayat 71, Hamka menekankan kembali bahwasanya ayat ini adalah bentuk pengulangan informasi terhadap ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa orang yang bertobat haruslah diiringi dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik (amal saleh) sebagai bukti bahwa tobatnya itu sungguh-sungguh. Dengan demikian, maka Allah Swt akan memberikan tobat untuknya sebenar-benarnya tobat.³¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga mufasir di atas sepakat bahwa QS. Al-Furqān [25]: 70-71 ini merupakan ayat yang menekankan pada kualitas taubat seorang hamba yang diinginkan Allah Swt. Taubat yang digarisbawahi disini adalah taubat yang sungguh-sungguh dari hati dan dibuktikan dengan amal-amal kebajikan yang sempurna. Allah Swt tidak

²⁹ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 159.

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 397.

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 398.

hanya akan menghapus dosa-dosa, tetapi juga mengangkat derajat dan memperbarui hidup orang yang bertaubat dengan cahaya iman dan amal.

7. Penafsiran QS. Al-Qasash [28]: 67

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung”.

Hamka mengatakan bahwa ayat ini adalah sebuah pengharapan yang diperuntukkan bagi manusia yang melakukan dosa. Allah Swt tidak memandang seberapa besar dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, dosa itu akan diampuni-Nya. Allah Swt setiap kali hendak menyeru hamba-Nya untuk bertobat, Dia senantiasa memberikan kalimat pengharapan. Pada ayat ini, Allah Swt menyampaikannya dengan kalimat: “Maka mudah-mudahan dia termasuk dalam golongan orang yang menang”.³² Bagi ahli tafsir, kata ‘*asā* (mudah-mudahan) jika datang dari Allah Swt, maka artinya adalah pasti.³³

Firman Allah Swt ini menurut Wahbah az-Zuhaili merupakan tuntunan memperoleh keberuntungan bagi orang-orang yang tobat dari kemusyrikan, membenarkan Allah Swt dan mengesakan-Nya, memurnikan ibadah hanya kepada-Nya dan mengimani Rasul-Nya. Allah Swt membukakan pintu harapan di hadapan kaum musyrikin dan kafirin melalui tobat. Dengan

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 626-627.

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 627.

bertobat, Allah Swt berjanji akan memberikan keselamatan, kemenangan, keridhaan, kebahagiaan dan kenikmatan-Nya di Surga pada hari Kiamat kelak.³⁴

Sama halnya dengan Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa ayat ini mengandung penekanan bagi orang-orang musyrik yang durhaka, namun bertaubat dari kemusyrikan dan kedurhakaannya, serta benar-benar kembali untuk beriman dan mampu membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal kebajikan (amal saleh), maka ia termasuk orang-orang yang beruntung dapat memperoleh kebahagiaan yang ia harapkan.³⁵

Jadi, dapat disimpulkan ketiga mufasir ini saling menguatkan terkait konsep taubat yang dimaksud oleh QS. Al-Qasash [28]: 67 ini. Allah Swt tidak memandang seberapa pun besar dosa yang telah diperbuat oleh orang-orang kafir dan munafik, asalkan mereka ingin bertobat dengan tulus dan ikhlas kembali kepada-Nya, segera meninggalkan kekufurannya dan dibuktikan keimanannya dengan amal saleh.³⁶ Jika tuntunan ini terpenuhi, maka Allah Swt berjanji akan menganugerahkan keridhaan-Nya, kemenangan-Nya, keselamatan-Nya, kebahagiaan-Nya. Inilah yang menjadi bukti betapa luasnya kasih sayang Allah Swt kepada hamba-Nya agar mereka meraih keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

³⁴ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm. 416-417.

³⁵ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, hlm. 641.

³⁶ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 641.

8. Penafsiran QS. At-Tahrīm [66]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan *naṣūhā* (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini adalah lanjutan penjelasan dari ayat sebelumnya yang berisi nasihat dan tuntunan bagi orang-orang beriman beserta keluarganya. Ayat ini menekankan pada kualitas taubat orang-orang beriman yang Allah Swt inginkan, yaitu dengan *taubatan naṣūhā*. Kata *naṣūhā* berarti nasihat yang bermakna dorongan untuk melakukan sesuatu dan membawa manfaat bagi yang dinasihati. Taubat disifati dengan kata ini mengilustrasikan taubat itu sebagai sesuatu yang dilakukan secara ikhlas agar seseorang tidak lagi mengulangi kesalahannya, sehingga setiap saat senantiasa diingatkan dan dinasihati oleh taubatnya itu sendiri.³⁷

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini merupakan perintah Allah Swt kepada orang-orang beriman untuk bertobat, tobat yang dilakukan disetiap

³⁷ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14, hlm. 178-179.

waktu dan keadaan, tobat yang benar-benar tulus, murni, jujur dan sungguh-sungguh. Allah Swt berkenan untuk menerima tobat hamba-Nya yang *naṣūh*, Dia akan menghapus kesalahan (pelanggaran-pelanggaranmu) dan kemudian memasukkanmu ke dalam Surga-Nya dengan segala kenikmatannya.³⁸

Hamka juga dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini lebih menekankan pada seruan Allah Swt kepada orang-orang beriman dan yang telah beriman agar senantiasa bertobat dengan tobat sebenar-benarnya. Pada ayat ini, terdapat dua janji Allah Swt yang akan Dia berikan kepada seseorang yang melakukan tobat *naṣūhā*, diantaranya yaitu pertama, Allah Swt akan memperbaiki kehidupannya di dunia dan janji-Nya yang kedua adalah Dia akan memasukkan mereka ke dalam Syurga-Nya sebagai bentuk ganjaran atas kemenangan dirinya yang berusaha keluar dari pengaruh hawa nafsu dan setan.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan ketiga mufasir di atas sepakat mengatakan bahwa QS. At-Tahrīm: 8 adalah perintah langsung Allah kepada orang beriman untuk bertaubat dengan kualitas terbaik. Quraish Shihab menekankan penjelasannya pada makna *naṣūhā* (Shihab mengilustrasikan makna *naṣūhā* ini sebagai taubat yang selalu “menasihati” diri agar tidak mengulangi kesalahan), serta dilakukan secara berkesinambungan).⁴⁰

³⁸ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm. 696-697.

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 222-224.

⁴⁰ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14, hlm. 179.

Kemudian Wahbah az-Zuhaili mempertegasnya bahwa taubat harus mencerminkan kejujuran dan kesungguhan total. Sementara, Hamka menyoroti hasil dari taubat *naṣūhā*, yaitu perbaikan hidup di dunia dan memperoleh jaminan surga-Nya.

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat di atas, dapat ditarik sebuah konsep bahwa Allah Swt dengan tegas menyeru manusia untuk bertaubat. Taubat yang Allah Swt kehendaki adalah taubat yang tulus dan murni. Agar taubat seseorang dapat dinilai sebagai *taubatan naṣūhā*, Allah Swt memberikan syarat atau tahapan fundamental, diantaranya yaitu mencakup penyesalan tulus mendalam (*an-Nadām*), berhenti dan menjauhi secara total (*al-Iqlā'*), bertekad kuat untuk tidak mengulangi dosanya (*al-'Azām*) dan puncak dari taubat adalah pembuktian dengan adanya perbaikan (*al-Iṣlāh*).

“Perbaikan” yang dimaksud oleh ayat-ayat ini menunjukkan bahwa taubat tidak hanya sebatas meninggalkan dosa, tetapi juga diikuti oleh amal saleh, memperbaiki segala kerusakan yang telah ditimbulkan, dan menunaikan hak-hak yang telah terlanggar.⁴¹ Apabila tuntunan taubat ini dilakukan dengan maksimal, tulus dan ikhlas semata-mata agar memperoleh keridhaan-Nya, maka mereka yang bertaubat digolongkan Allah Swt sebagai orang-orang yang beruntung (sebagaimana janji-Nya pada QS. Al-Qaṣaṣ: 67 dan QS. Hūd: 3). Allah Swt akan memberikan kenikmatan dan kebahagiaan sejati yang tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga di akhirat

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 296.

kelak. Dengan demikian, konsep taubat dalam al-Qur'an ini merupakan sebuah langkah transformasi yang komprehensif dengan menyatukan aspek spiritual, moral dan sosial.

B. Dimensi *Maqāṣid al-Qur'an* pada Ayat-Ayat Taubat dalam al-Qur'an

Wasfi 'Asyur mengkategorikan *maqāṣid* al-Qur'an kepada beberapa bagian, diantaranya yaitu:⁴²

1. *Maqāṣid al-'Am* (*maqāṣid* umum)

Maqāṣid umum al-Qur'an merujuk pada tujuan-tujuan utama dan segala aspek fundamental dari diturunkannya al-Qur'an tersebut. Mencakup seluruh makna, hukum, kisah, perintah, larangan dan lain sebagainya yang terkandung dalam al-Qur'an, yakni mewujudkan kebaikan-kebaikan dan segala bentuk kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat.⁴³

Sebagaimana pendapat Ahmad ar-Raysuni yang menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) *maqāṣid* umum al-Qur'an, diantaranya yaitu:

Mengesakan Allah Swt dan beribadah hanya kepada-Nya, menjadi petunjuk bagi hal-hal dunia dan akhirat, menyucikan jiwa dan melatih kebijaksanaan, menegakkan kebenaran dan keadilan, membawa rahmat dan kebahagiaan (kebaikan, kemaslahatan dan keharmonisan) bagi umat serta meluruskan pemikiran.⁴⁴

⁴² Khotijah, Siti dan Kurdi Fadal, "Maqashid al-Qur'an dan Interpretasi Wasfi 'Asyur Abu Zayd," *QiST: Journal of Qur'an and Tafseer Studies*, 1(2), 2022, hlm. 149.

⁴³ Abu Zayd Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), hlm. 29-30.

⁴⁴ Wasfi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 30.

Dalam al-Qur'an, setiap *maqāṣid* yang disebutkan sebelumnya tentu mempunyai dalilnya masing-masing. Perihal taubat, *maqāṣid* umum al-Qur'an tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

Pertama, mengesakan Allah Swt dan beribadah hanya kepada-Nya. *Maqashid* ini adalah pondasi dasar atas ajaran Islam, termasuk diantara salah satunya taubat. Pada QS. Al-Furqān [25]: 70: “*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”, ini adalah pengecualian yang Allah Swt berikan kepada orang-orang yang bertaubat digandengkan dengan keimanan serta amal saleh.⁴⁵ Ini mengindikasikan bahwa dengan bertaubat, dapat mengembalikan ketauhidan yang benar bagi seseorang. Kemudian, QS. At-Tahrīm [66]: 8 mengatakan: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya*”, perintah bertaubat yang secara langsung tertuju pada Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.⁴⁶ Ini mengindikasikan bahwa taubat adalah puncak pengakuan tauhid yang benar.

Kedua, menjadi petunjuk untuk hal-hal agama dan dunia. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci umat Islam, akan tetapi juga sebagai panduan hidup yang sistematis mengatur setiap aspek kehidupan. Al-Qur'an membimbing manusia untuk mematuhi perintah Allah Swt,

⁴⁵ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, hlm. 156.

⁴⁶ az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm. 694.

menjauhi larangan-Nya. Inilah fungsi *maqāṣid* kedua sebagai petunjuk agar umat tidak tersesat dalam menjalani kehidupan serta memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁷ Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Hūd [11]: 3 dan QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 67, ayat-ayat ini berisi petunjuk Allah Swt mengenai jalan menuju keberuntungan sejati dunia dan akhirat:

Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.

Ketiga, menyucikan jiwa dan melatih kebijaksanaan. *Maqāṣid* ini ialah untuk mencapai bersihnya jiwa dari dosa dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Seperti firman-Nya yang tercantum pada QS. Al-Furqān [25]: 70, “Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan”. Penggantian kejahatan kepada kebajikan disini oleh Allah Swt mengindikasikan bahwa ini adalah proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Sebagaimana sebagian ahli tasawuf berkata: “Orang yang menyesali diri karena pernah berdosa, kadang-kadang lebih baik, lebih suci dan lebih murni amalnya daripada orang yang berbangga hati karena merasa dirinya tidak pernah berbuat dosa dan kesalahan”.⁴⁸ Kemudian Hamka

⁴⁷ Efendi, Rizal dan Taufik Fuad Iskandar, “Implementasi al-Qur’an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup,” *Al-Mabats: Jurnal Penelitian Sosial*, 9(1), 2024, hlm. 5-6.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 398.

menambahkan bahwa: “Akan tetapi, setelah ia tobat, ia mendapat kemajuan besar dalam perkembangan jiwa dan imannya”.⁴⁹

Keempat, menegakkan kebenaran dan keadilan. *Maqāṣid* ini tak hanya menyangkut urusan pribadi tetapi juga lingkup sosial. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 160, “*Kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menjelaskan (kebenaran), maka mereka itulah yang Aku terima taubatnya dan Aku Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*”. Kalimat “mengadakan perbaikan dan menerangkan kebenaran” menurut Hamka diinterpretasikan sebagai upaya untuk memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan, menjernihkan sesuatu yang keruh dan mengembalikan hak yang terlanggar (menjelaskan kebenarannya).⁵⁰ Ini mengindikasikan agar umat senantiasa menegakkan keadilan.

Kelima, membawa rahmat dan kebahagiaan. Al-Qur’an menginginkan manusia melakukan segala bentuk kebaikan, mengusahakan kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.⁵¹ *Maqāṣid* utama ini tercermin dengan jelas dalam janji Allah Swt bagi hamba-Nya yang bertaubat, diantaranya QS. Hūd [11]: 3, QS. At-Taubah [9]: 118 dan QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 67. Kesemuanya memberikan gambaran mengenai bentuk keberuntungan yang Allah Swt

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 397.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 296.

⁵¹ Wasfi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 31-32.

janjikan berupa kebahagiaan, ketenangan sebagai inti kemaslahatan dunia dan akhirat.

Keenam, meluruskan pemikiran. Islam senantiasa menekankan umatnya untuk menjaga dan memanfaatkan fungsi akal yang dianugerahkan Allah Swt secara logis dan kritis. Al-Qur'an memberikan penekanan kuat terhadap penggunaan akal sebagai sarana berpikir, merenung, dan memahami realitas hidup. Hal ini tercermin dari berbagai istilah yang al-Qur'an gunakan seperti *ta'qilūn*, *tafakkur*, *tazakkur*, *tadabbur*.⁵² Selain untuk memahami ciptaan Allah Swt, akal juga berfungsi untuk mengambil pelajaran dan petunjuk dari ayat-ayat-Nya.

Taubat pada dasarnya adalah sebuah proses pembersihan jiwa dan pelurusan akal serta perbuatan kesalahan kepada kebenaran yang sesungguhnya. Seperti yang tercantum pada QS. An-Nisā' [4]: 146, "*Dan berpegang teguh pada Allah, dan tulus ikhlas (menjalankan) agama untuk Allah*". Hamka menyatakan bahwa terdapat pertalian antara *aqidah* dan ibadah, ini merupakan landasan atas agama yang dijalankan benar-benar ikhlas karena Allah Swt.⁵³ Orang yang bertaubat berarti mengoreksi pemikirannya dari kesesatan *aqidah* yang menyimpang menuju kepada tauhid yang murni.

⁵² Darwis, Rizal, "Eksistensi Akal dalam al-Qur'an dan Penerapannya dalam Kehidupan Masyarakat," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7(1), 2022, hlm. 59-60.

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 500.

Dengan begitu, maka dapat dipahami bahwa tujuan utama al-Qur'an dalam hal ini dapat direalisasikan melalui ayat-ayat yang berbicara tentang taubat. Ayat-ayat taubat secara keseluruhan sangat mendukung pencapaian atas tujuan-tujuan utama tersebut, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ahmad ar-Raysuni sebelumnya. Singkatnya, taubat Allah hadirkan bagi manusia agar mereka dapat memurnikan tauhid, menyucikan jiwa serta menciptakan kebaikan yang sifatnya tidak hanya individu, tetapi kolektif, yang pada akhirnya dapat mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan bagi seluruh hamba-Nya.

2. *Maqāṣid al-Khāsh* (*maqāṣid* khusus)

Maqāṣid al-Khas al-Qur'an merujuk pada tujuan-tujuan al-Qur'an yang memberikan detail mengenai tujuan-tujuan universal pada *syari'at* sehingga dapat diwujudkan melalui ketentuan-ketentuan spesifik. Atau dengan kata lain, *maqāṣid al-Khās* ini secara langsung berkontribusi dalam mencapai *maqāṣid* umum. Ketidakterbatasan *maqāṣid* umum al-Qur'an memiliki tujuan yang besar, ia menata tema-tema al-Qur'an dan pokok bahasannya sehingga ayat dan surah yang terkandung di dalamnya selaras dengan *maqāṣid* utama (*maqāṣid al-'Am*).⁵⁴ *Maqāṣid al-Khās* meliputi 2 tema di dalam al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

a. *Maqāṣid al-Khās* terkait dengan Bidang Bahasan al-Qur'an

⁵⁴ Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 32-33.

Berdasarkan ayat-ayat taubat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa pada penelitian ini penulis akan mengkaji bidang bahasan al-Qur'an terkait pembinaan karakter dan akhlak (*tazkiyatun nafs*) bagi setiap individu. Ini merupakan bagian dari tema perbaikan sosial (*işlah*). Bidang bahasan ini mencakup seluruh ajaran al-Qur'an yang bertujuan untuk membentuk pribadi seorang Muslim yang senantiasa lurus dan baik. Fokusnya yaitu pada perbaikan diri dan pembersihan hati dari segala hal yang sifatnya merusak. Inilah peran taubat sebagai proses inti dari pembinaan karakter dan akhlak umat Islam yang diinginkan Allah Swt.

Al-Qur'an berusaha mendirikan sebuah perbaikan sosial dalam kehidupan umat manusia melalui perintah untuk menyucikan jiwa. Al-Qur'an menjadikan proses penyucian jiwa sebagai syarat utama untuk meraih keberuntungan hidup di dunia maupun akhirat. Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya" (QS. Asy-Syams: 9-10).

Rasulullah SAW bersabda: "Setiap dari kalian itu bersalah. Dan sebaik-baiknya orang yang bersalah itu adalah orang yang bertobat" (HR. Ahmad dari Anas ra). Dikarenakan manusia tidak akan pernah luput dari perbuatan maksiat, maka pada dasarnya hati mereka pun

akan senantiasa dipenuhi oleh ingatan terhadap dosa yang telah diperbuatnya.⁵⁵ Namun, pada ayat lain Allah Swt berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah Swt, niscaya dia akan mendapatkan Allah Swt Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS. An-Nisā’: 110).

Allah Swt menegaskan kepada para hamba-Nya, bahwa jika mereka memohon ampun kepada-Nya dengan bertaubat, maka jiwanya pun akan bersih dari dosa-dosa.⁵⁶ Sebagaimana janji-Nya yang tercantum pada QS. Al-Furqān: 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka kejahatan mereka Allah ganti dengan kebaikan, Allah Maha Pengampun Maha Penyayang”.

Dalam ayat ini, menurut Hamka Allah Swt menginginkan tiga golongan yang telah disebutkan di atas (yaitu orang-orang yang bertaubat, beriman dan melakukan kebajikan) memperoleh haluan baru dalam hidupnya berupa kemenangan batin yang tiada tara. Dosa-dosa yang selama ini mereka lakukan meremuk-redamkan jiwanya

⁵⁵ al-Qardhawi, Yusuf, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, trans. oleh Irfan Maulana Hakim (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 23-24.

⁵⁶ al-Ghazali, Muhammad dan Mochtar Zoerni dan Abul Barokat Mubammad Ali, *Dosa dan Taubat* (Hikam Pustaka, 2021), hlm. 35.

sehingga batinnya tertekan dan hidupnya pun gelisah. Inilah yang dinamakan “neraka dalam hidup” menurut Hamka.⁵⁷

Dalam QS. Al-Qaṣaṣ: 67, Allah Swt mengklaim bahwa orang-orang yang beruntung ialah mereka yang bertaubat dengan iman dan membuktikannya dengan amal.⁵⁸ Bersamaan dengan itu, Allah Swt juga memberikan peringatan keras atas konsekuensi yang akan mereka terima jika gagal dalam menyucikan jiwanya, sebagaimana yang dijelaskan pada QS. Ṭāhā [20]: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta”.

Berpaling dari peringatan seperti halnya penyucian jiwa dan taubat, akan menjadikan kehidupan yang sempit di dunia. Ini juga bisa dimaknai sebagai bentuk kegelisahan, ketidakpuasan dan kurangnya keberkahan. Tak hanya di dunia, diakhirat kelak mereka juga akan dibangkitkan dalam keadaan buta (jiwa) spiritual. Al-Qur'an menjadikan taubat sebagai pijakan utama dalam membentuk jiwa yang suci (*tazkiyatun nafs*). Proses ini merupakan inti dari pembentukan karakter dan akhlak mulia yang pada akhirnya akan mendorong terbentuknya perbaikan sosial (*iṣlah*).

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 397.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 626.

Demikianlah al-Qur'an memberikan petunjuk melalui gambaran ideal untuk kehidupan umat manusia dalam rangka mencapai keberuntungan dunia dan akhirat. Pencapaian ini hanya akan dapat dirasakan oleh orang mengetahui betul bahwa taubat adalah suatu hal yang wajib agar meraih keberuntungan kekal dan keselamatan dari kebinasaan yang kekal pula. Ini terjadi dikarenakan cahaya al-Qur'an dan cahaya iman telah bersinar di dalam hatinya.⁵⁹

- b. *Maqāṣid al-Khās* terkait dengan Tema dari Tema yang Ada di dalam al-Qur'an

Maqāṣid al-Khas terkait sebuah tema dalam al-Qur'an ini biasa disebut dengan tafsir tematik. Ia adalah sebuah metode tafsir yang mengkhususkan pembahasannya pada satu tema tertentu dari tema-tema yang ada di dalam surah maupun topik khusus dari seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan secara tematik.⁶⁰

Pembahasan mengenai tema *tazkiyatun nafs* di dalam al-Qur'an memberikan pemahaman bahwa ia merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang hamba untuk membersihkan dan melepaskan dirinya dari setiap ikatan dosa, hawa nafsu serta sifat dan perbuatan keji. Sehingga Allah Swt memberikan seruan langsung agar mereka bertaubat dan menjaga kemurnian hatinya. Al-Qur'an menekankan

⁵⁹ al-Ghazali, *Tobat*, trans. Marja, (Kuala Lumpur: Marja, 2024), hlm. 16.

⁶⁰ Wasfi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 44.

kepada manusia untuk senantiasa memperhatikan kualitas taubatnya berdasarkan taubat yang diinginkan Allah Swt, yaitu *taubatan naṣūhā*.

Taubatan naṣūhā yang Allah Swt inginkan mencakup penyesalan yang mendalam, adanya tekad kuat untuk tidak kembali mengulangi kesalahan (dosa) dan mampu untuk membuktikannya secara nyata dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik (amal saleh).⁶¹ Kualitas taubat seperti inilah yang berperan sangat penting untuk menentukan keberhasilan pemurnian jiwa yang telah diupayakan manusia melalui proses taubat.

Jadi, al-Qur'an tidak hanya memerintahkan manusia untuk membersihkan diri dari dosa, tetapi juga menyediakan langkah nyata melalui taubat yang sebenar-benarnya serta kemudian terwujud pada perilaku amal saleh. Ini menggambarkan kepada manusia bahwa taubat adalah pendorong bagi mereka untuk mengisi jiwanya dengan kebaikan dan amal saleh disegala kondisi. Berharap agar Allah Swt senantiasa menganugerahkan dan melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang berusaha untuk dekat dan kembali ke jalan-Nya.

Secara keseluruhan, dimensi *maqāṣid* al-Qur'an dari ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an mengacu pada proses identifikasi hikmah ilahi di balik adanya perintah taubat, yaitu untuk mewujudkan *maslahat* (kebaikan) dan

⁶¹ Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Tobat: Kembali Kepada Allah*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 206-207.

menghindari *mafsadat* (kerusakan) di segala aspek kehidupan manusia, baik spiritual, moral, maupun sosial. Ini menunjukkan bahwa taubat adalah pilar penting dalam pembangunan individu dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Dengan menggali *maqāṣid* al-Qur'an, maka akan diperoleh hikmah mengapa taubat itu disyariatkan dan apa manfaat serta dampak jangka panjangnya bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

C. Analisis *Maqāṣid as-Syariah* terhadap Tahapan Taubat

Dalam pendekatan *maqāṣidī*, Abdul Mustaqim menegaskan bahwa setiap ayat di dalam al-Qur'an mempunyai tujuan dan hikmah yang melampaui makna pada teks al-Qur'an. Terutama pada ayat-ayat yang mengandung perintah dan larangan-Nya dengan prinsip syariat untuk menghadirkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan (جَلْبُ الْمَصَالِحِ وَدَفْعُ الْمَفَاسِدِ / *jalb al-Maṣāliḥ wa daf'u al-Mafāsīd*).⁶² Dalam hal ini, tahapan pada proses taubat dapat menopang terwujudnya ruang pokok pemeliharaan pada *maqāṣid as-Syariah*. Adapun tahapan taubat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Penyesalan (*an-Nadām*) sebagai wujud intropeksi diri

Taubat yang murni harus selalu diawali dengan penyesalan yang tulus. Penyesalan yang tulus tentu tidak akan muncul tanpa adanya intropeksi diri yang mendalam. Intropeksi diri ialah sebuah proses diri dalam menganalisis pikiran, perasaan dan kelemahan serta tindakan yang sudah terjadi.⁶³ Ketika manusia mengintropeksi diri, maka seketika itu pula

⁶² Mustaqim, Abdul, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 32.

⁶³ Al-Mustaqim, Dede, "Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah," *Al-Kawakib (Jurnal Keislaman)*, 4(2), (2023), hlm. 124.

mereka akan menyadari bahwa dampak dari sebuah dosa bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan oleh orang lain dan lingkungan sekitarnya. Tanpa intropeksi diri, penyesalan hanya akan menjadi sebuah formalitas dan tidak akan mendapati *goals* berupa perubahan yang berkelanjutan.

Tahap awal pada proses taubat ini mendorong seseorang untuk memperoleh aspek kemaslahatan dalam hidupnya. Penyesalan yang bersandar pada upaya intropeksi diri ini secara langsung mendukung untuk terwujudnya beberapa aspek pemeliharaan (penjagaan) yang Islam inginkan. Dalam hal ini, penulis menemukan tiga aspek penjagaan syariat, diantaranya yaitu:

Pertama, memelihara agama (*hifzh ad-Dīn*). Ketika seseorang menyesali perbuatan dosanya, itu artinya ia mengakui bahwa ada perintah dan larangan Allah Swt yang telah ia langgar. Dengan adanya kesadaran ini, menunjukkan masih adanya keimanan yang hidup pada dirinya. Tanpa adanya penyesalan, besar kemungkinan manusia akan terus-menerus melakukan pelanggaran (dosa). Ini sejalan dengan salah satu *maqāṣid* umum yang dikehendaki al-Qur'an, yaitu meluruskan pemikiran.⁶⁴ Dalam QS. Al-Furqān [25]: 70, "*maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan*" ini mengindikasikan bahwa taubat memperbaiki cara berpikir agar tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Ketika cara berpikir

⁶⁴ Wasfi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 30.

sudah lurus, maka perilaku baik akan mengikuti. Cara berpikir yang lurus adalah bentuk refleksi dari rasa penyesalan sebagai langkah awal untuk mengembalikan ketaatan dan menjaga agama dari segala bentuk kerusakan.

Kedua, memelihara jiwa (*hifzh an-Nafs*). Pada dasarnya, dosa dapat merusak jiwa dan mental seseorang. Ia juga menyebabkan kecemasan dan rasa bersalah yang berkepanjangan, bahkan depresi. Meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit menyebutkan *nadam* ini, akan tetapi QS. At-Taubah [9]: 118 menggambarkan kondisi hati orang-orang beriman yang menyesal akibat telah tergelincir pada perbuatan dosa, (حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ / hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka. Ini terjadi akibat penyesalan dan kegelisahan yang memenuhi jiwa.⁶⁵

Dengan menyesali dosa, minimal ia akan terlepas dari beban psikologis yang dirasakan. Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa: “An-Nidam (menyesal) merupakan suatu perasaan, emosi dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia adalah ungkapan dari sikap seseorang yang meratapi dosanya, bagaikan api yang menyulut hatinya bahkan membakarnya”.⁶⁶ Jadi, dengan adanya rasa penyesalan ini, manusia memperoleh keadaan jiwanya yang mulai merasakan ketenangan,

⁶⁵ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5, hlm. 278.

⁶⁶ al-Qardhawi, Yusuf, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, hlm. 71.

kesehatan mentalnya pun juga akan stabil, sebab ini adalah langkah awal pembersihan jiwa.

Ketiga, memelihara akal (*hifzh al-'Aql*). Dosa sering kali menjadi penghalang bagi seseorang untuk dapat membedakan antara baik dan buruk, atau dengan kata lain dosa akan melemahkan daya pikir. Melalui penyesalan yang didahului oleh intropeksi diri, menjadi bukti bahwa akal masih berfungsi secara sehat. Penyesalan berperan penting dalam menjaga dan menghidupan fungsi akal untuk menganalisis perilaku secara objektif serta mempertimbangkan antara baik dan buruk secara jernih. Dengan demikian, penyesalan bukan hanya sekedar melepaskan emosi negatif yang ada pada diri, tetapi mendorong seseorang mempergunakan akalnya untuk merefleksikan kesalahan, memahami konsekuensinya dan menarik pelajaran.

- b. Menjauhi/berhenti secara total (*al-Iqlā'*) sebagai bentuk pencegahan terjadinya kerusakan.

Al-Iqlā' diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk menghentikan dosa maksiat secara nyata dan berkelanjutan. Tahap kedua ini adalah proses inti dari taubat yang berusaha mentransformasikan rasa penyesalan dengan tindakan secara nyata. *Al-Iqlā'* menjadikan prinsip *maqāṣid syar'i*, yaitu ذَرُّ الْمَفَاسِدِ أَوْلىُّ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ (mencegah kerusakan lebih utama daripada meraih kemaslahatan) sebagai landasannya.⁶⁷ Prinsip

⁶⁷ Mustaqim, Abdul, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāṣidi* sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 40.

ini kemudian dibingkai dalam aspek penjagaan (pemeliharaan) syariat Islam. Dalam hal ini, penulis menemukan tiga aspek penjagaan syariat, diantaranya yaitu:

Pertama, memelihara agama (*hifzh ad-Dīn*). Dengan berhenti secara total dari perbuatan maksiat, mendorong seseorang secara langsung untuk menutup jalan penyimpangan *aqidah* dan rusaknya moral. Melalui QS. Al-Furqān [25]: 71, Allah Swt menegaskan bahwa: “Orang yang bertaubat akan dianugerahi-Nya taufik dan hidayah-Nya sehingga dari saat ke saat, niat dan tekadnya untuk mendekat kepada Allah Swt semakin kukuh dan amalnya akan semakin baik dan bertambah”.⁶⁸ Merupakan suatu kemustahilan jika orang yang dikatakan bertaubat tidak menghentikan secara total perbuatan dosanya, seperti syirik, zina dan membunuh. Karena jika itu terjadi, maka seolah bertentangan dengan Firman-Nya pada ayat lain, QS. Yunus [10]: 9

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan”.

Ketentuan ini memberikan kesan bahwa petunjuk yang Allah Swt berikan hanya tertuju pada orang-orang beriman dan senantiasa

⁶⁸ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, hlm. 159.

mengerjakan amal-amal kebaikan.⁶⁹ Petunjuk yang Allah Swt anugerahkan tidak akan menjadikan mereka yang bertaubat tetap terjerumus pada perbuatan dosa yang sama. Tak hanya itu, dalam al-Qur'an Allah Swt sering menyandingkan antara dosa dan penyimpangan hati. Semakin seseorang terbuai dalam jurang dosa, maka semakin tertutup jugalah hatinya terhadap hidayah-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Muṭafifin [83]: 14, "*Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka*". Ini menunjukkan bahwa maksiat yang dilakukan dapat mengeraskan hati dan membuat hati tertutup. Jadi, dengan *al-Iqlā'*, seorang hamba secara aktif menjalankan prinsip pencegahan kerusakan, terutama dalam sisi agama dengan memutuskan mata rantai dosa yang dapat merusak *aqidah* dan mengerasnya hati.

Kedua, memelihara jiwa (*hifzh an-Nafs*). Dosa seringkali memicu berbagai konflik jiwa seperti gangguan mental dan menimbulkan beban psikologis yang berat bagi seseorang, seperti rasa bersalah yang mendalam, kecemasan berlebihan atau bahkan depresi yang membuat ketidaktenangan hati. Inilah lingkaran setan yang sesungguhnya berada di dalam diri manusia, sehingga membuat seseorang kehilangan kemampuan menilai dirinya dengan benar, bahkan dosa telah membuatnya tidak lagi memandang dirinya sebagai ciptaan Allah Swt yang mulia.⁷⁰ Dengan

⁶⁹ Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

⁷⁰ Lubis, Ramadan, "Dosa dan Dimensi Psikologis yang Terkandung di dalamnya," *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(1), (2018): hlm. 7.

berhenti secara total, maka sangat memungkinkan jiwa untuk memperoleh ketenangan dan membangun kembali kestabilan mental.

Terkadang, perbuatan dosa memiliki konsekuensi langsung terhadap fisik maupun jiwa pelakunya, seperti halnya zina. Seorang pezina apabila mereka berhenti secara total dari perbuatannya, maka ia telah membangun perlindungan atas keselamatan dirinya dan orang lain. Singkatnya, *al-Iqla'* ini adalah bukti nyata taubat untuk mencegah terjadinya kerusakan pada jiwa dari segala dimensi, baik fisik, mental, emosional, maupun sosial.

Ketiga, memelihara akal (*hifzh al-'Aql*). Dalam Islam, maksiat secara langsung dapat mengganggu fungsi akal dan melemahkan daya pikir, seperti halnya pemabuk yang bisa hilang kendali akibat minumannya. Selain itu, maksiat (dosa) juga dapat mengaburkan bahkan merusak penalaran seseorang. Apabila akal sudah seperti itu, maka tidak ada lagi yang mampu mencegah seseorang berbuat maksiat.⁷¹ Lebih parahnya lagi, seseorang akan kehilangan kesadaran (*respons hati*) akan dosa yang dilakukan, sehingga membawanya mudah untuk terjerumus pada dosa-dosa berikutnya.

Ketika seseorang memutuskan untuk berhenti total (menjauhi) diri dari dosa, maka ia memberikan kesempatan panjang bagi akalnya untuk dapat berfungsi secara optimal, objektif dalam melihat keadaan, jernih dalam menilai suatu perbuatan, serta yang terpenting adalah ia mampu merenungkan hikmah dari adanya perintah dan larangan Allah Swt.

⁷¹ Lubis, Ramadan, "Dosa dan Dimensi Psikologis yang Terkandung di dalamnya"

Singkatnya, *al-Iqla'* memutuskan rantai dosa yang apabila terus-menerus dibiarkan akan membuat seseorang kehilangan arah hidupnya.

- c. Tekad kuat untuk tidak mengulangi (*al-'Azam*) berperan dalam melatih kestabilan jiwa.

Al-'Azam ialah upaya seseorang bertekad kuat di dalam hati untuk tidak mengulangi kembali dosa yang telah ia sesali sebelumnya. Fokus yang ingin ditekankan pada tahap ini adalah terletak pada kejujuran dan keseriusannya dalam bertaubat. Taubat yang dilakukan tanpa adanya '*azam* ini hanya akan menjadi formalitas semata, karena tidak diiringi dengan komitmen untuk berubah secara nyata. Sudah seharusnya jika manusia melakukan suatu perbuatan dosa dan terus mengulanginya sebagai sebuah rutinitas, maka ia juga harus menjadikan taubat sebagai rutinitas utama baginya.⁷² Allah Swt berfirman dalam QS. 'Ali Imrān [3]:

135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُ
إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ يُصِرُّ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”.

Dalam ayat ini, Allah Swt mengatakan bahwasanya orang yang bertakwa itu diantaranya adalah yang apabila mereka melakukan perbuatan keji (dosa) tetapi segera mengingat Allah Swt, mereka

⁷² Al-Ghazali, Muhammad, *Dosa dan Taubat*, terj. Mochtar Zoerni dan Abul Barokat Mubammad Ali, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), hlm. 35.

senantiasa memohon ampunan kepada-Nya dan mereka tidak mengulang dan meneruskan perbuatan dosa tersebut, padahal mereka mengetahui.

'*Azam* dianggap sebagai sumber kestabilan jiwa yang dapat mencegah seseorang terombang-ambing oleh nafsunya untuk kembali berbuat maksiat. *Al-'Azam* jika dilihat dari beberapa aspek penjagaan syariat, penulis menemukan tiga aspek pemeliharaan syariat, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, memelihara agama (*hifzh ad-Din*). Dalam konteks ini, *Al-'Azam* menjadi bukti bahwa seseorang yang ingin bertaubat benar-benar mampu untuk menjaga standar keimanannya secara utuh. Kemudian, dengan '*azam*, ia akan dinilai sebagai orang yang menghormati nilai-nilai agama karena tidak mempermainkan hukum Allah Swt. Ia menyadari bahwa mengulang kembali perbuatan dosa, sama artinya mempermainkan atau merendahkan kehormatan Islam.

Singkatnya, orang yang ber-'*azam* membuktikan bahwa ia telah sungguh-sungguh memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt dengan cara konsisten dalam berkata dan berperilaku. Ini sejalan dengan firman-Nya pada QS. At-Tahrīm [66]: 8, "*taubatan naṣūhā*" yang mengandung makna keikhlasan dan tekad kuat untuk tidak kembali pada dosa. Sebagaimana ungkapan al-Junaidi al-Baghdadi yang dikutip oleh Hamka:

Jika seseorang telah tobat *naṣūhā*, dia tidak akan ingat lagi pada kesalahan dan dosa-dosa yang telah lalu itu. Sebab kasih sayang dan cintanya telah tertumpah pada satu jurusan saja, yaitu Tuhannya.

Jike seseorang telah tertumpah kasih sayang kepada Allah Swt, manakan ingat lagi kepada dosa-dosa yang telah lalu.⁷³

Kedua, memelihara jiwa (*hifzh an-Nafs*). Jiwa yang sering terpuruk pada perbuatan dosa, lambat laun akan menciptakan ketidakstabilan emosi. Dengan adanya tekad untuk tidak kembali mengulangi hal yang sama, mengajarkan kepada manusia mengenai cara bertahan pada keistiqamahan hati untuk menjauhi segala keburukan dan mampu mengendalikan kepercayaan diri. Ini juga akan membawa manfaat bagi kestabilan jiwa manusia agar ia memperoleh kehidupan yang lebih damai dan terarah.

Ketiga, memelihara akal (*hifzh al-'Aql*). Sebuah tekad yang muncul pada diri seseorang akan membantu dirinya dalam menjaga kejernihan akal dari buruknya pengaruh nafsu dan godaan setan. Akal yang tidak dilandasi oleh tekad '*azam*' ini membuat ia sering kali terjerumus ke dalam pemikiran buruk dan berujung kembali pada pengulangan dosa. Inilah mengapa pentingnya tekad yang kuat untuk tidak mengulangi dosa pada proses taubat. Tanpa adanya '*azam*' ini, taubat akan kehilangan arah dan mudah luluh ketika dihadapkan pada sebuah godaan. Ini juga kemudian yang menjadikan taubat sebagai proses yang tidak hanya menyucikan jiwa, melainkan juga upaya untuk membentuk kepribadian yang lebih stabil dan konsisten sehingga sejalan dengan ketentuan Allah Swt.

⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 223.

d. Memperbaiki diri (*al-Isḥāh*)

Al-Isḥāh adalah tahap taubat yang akan menentukan hasil akhir dari taubat itu sendiri. Melalui tahap ini, seseorang tidak hanya meninggalkan dosa, tetapi dituntut juga untuk membangun kembali apa yang sudah rusak, mengembalikan hak-hak yang telah terlanggar dan konsisten untuk melakukan amal-amal kebajikan.⁷⁴ Proses memperbaiki diri ini dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Dari sisi syariat, *al-Isḥāh* ini adalah langkah paling penting dalam proses taubat yang secara langsung dapat mewujudkan kemaslahatan umat di berbagai dimensi kehidupan, berikut penulis paparkan tiga aspek penjagaan syariat. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, memelihara agama (*hifzh ad-Dīn*). Taubat sejati tidak hanya akan berhenti pada tahap meninggalkan dosa saja, tetapi senantiasa berusaha memperoleh keridhaan Allah Swt melalui ketaatan berupa amal saleh, sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Furqān [25]: 71, “*Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*”. Amal saleh ini mencakup segala bentuk ketaatan, baik yang sifatnya individual maupun sosial. Proses *isḥāh* yang diwujudkan melalui amal saleh menjadi langkah aktif dalam memelihara, memulihkan dan memperkuat hubungannya dengan Allah Swt.

⁷⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1, hlm. 441-442.

Ini sejalan dengan misi Islam yang disampaikan oleh Abdul Mustaqim: “Di antara tujuan Islam adalah pemeliharaan agama dan kemaslahatan masyarakat. Dengan misi ini, Islam menjadi agama yang kuat dan efektif untuk mencapai kepentingan dan kerusakan bagi individu, keluarga dan bangsa”.⁷⁵

Kedua, memelihara jiwa (*hifzh an-Nafs*). Melalui perbaikan diri (*al-Islāh*), seseorang mampu merasakan efek langsung pada jiwanya berupa ketenangan dan kedamaian batin yang terus berlanjut. Ini dikarenakan ia telah berusaha berkontribusi dan bertanggungjawab atas kesalahan yang telah ia lakukan. Dengan *al-Islāh* ini, jiwa tidak hanya terlepas dari dosa, tetapi juga dipenuhi oleh segala bentuk kebaikan berupa amalan saleh. Jadi, *al-Islāh* adalah bukti nyata dari kesungguhan taubat dengan meninggalkan keburukan di masa lalu, tetapi juga aktif memperbaiki dan menggantinya dengan perbuatan (amalan saleh), sehingga taubatnya membawa dampak nyata pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Ketiga, memelihara akal (*hifzh al-‘Aql*). Dengan adanya proses memperbaiki diri, mendorong seseorang untuk senantiasa meningkatkan pemahamannya melalui akal yang dapat berpikir secara positif. Ini kemudian berkaitan dengan bagaimana ia mempergunakan akalnya untuk merancang strategi perbaikan diri dan mencari solusi atas permasalahan dirinya. Melalui akal yang terbimbing, ia belajar dari kesalahan dan

⁷⁵ Mustaqim, Abdul, *al-Tafsīr al-Maqāsidī: al-Qaḍāyā al-Mu‘āṣirah fī Daw’ al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Nabawīyyah*, (Indonesia: Dar al-Fikr (Idea Press), 2025), hlm. 11.

menjadikan pengalaman atas dosanya itu untuk menilai resiko yang akan ia terima. Maka inilah pentingnya taubat yang diiringi dengan proses perbaikan diri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hamka, bahwasanya: “Maka sepadanlah janji kemenangan yang akan Allah Swt berikan dengan usaha mereka untuk memperbaiki diri dan jiwanya, berpegang teguh pada tali agama-Nya dengan tauhid yang tulus ikhlas”.⁷⁶

Jadi secara keseluruhan, urutan pentahapan taubat yang ada di dalam al-Qur'an bukanlah proses acak, melainkan sebuah panduan dari Allah Swt yang terstruktur dengan pola yang sempurna. Rangkaian tahapan ini mencerminkan adanya proses *tadarruj* (cara berangsur-angsur) dalam merealisasikan tujuan mulia yang ingin dicapai.⁷⁷ Di samping itu, juga menunjukkan bahwa Allah Swt sangat memahami kondisi psikologis dan fitrah hamba-Nya.

Taubat diawali dengan titik terlemah manusia, yaitu rasa penyesalan (*an-Nadam*). Ini menjadi pemicu utama untuk menggerakkan proses taubat hingga mencapai puncak akhir yang diinginkan. Dengan kata lain, taubat harus berakar pada hati yang telah sadar. Kemudian, tahapan kedua yaitu menjauhi diri secara total (*al-Iqla'*). Tahap ini merupakan peralihan dari rasa emosional berupa penyesalan menuju tindakan fisik secara nyata. Tahap selanjutnya adalah diperkuat dengan komitmen batin (*al-'Azam*) yang mendatangkan stabilitas agama, jiwa dan akal. Tahapan taubat terakhir dan menuntut keberlanjutan

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hlm. 499-500.

⁷⁷ al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*, trans. oleh Alwi A.M (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hlm. 28-29.

hakiki adalah melakukan perbaikan diri (*al-Isłāh*). Tahap ini merupakan bukti kesungguhan taubat melalui perubahan nyata yang membawa kebaikan baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

D. *Maqāṣid* Taubat dalam al-Qur'an sebagai Fondasi Spiritual yang memiliki Relevansi dalam Kajian Tasawuf

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, taubat merupakan ajaran fundamental yang sengaja Allah Swt hadirkan bukan hanya sebatas bentuk ungkapan penyesalan semata, akan tetapi sebagai jalan kembali kepada-Nya dalam kesadaran penuh untuk melakukan penyucian jiwa. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulūmuddīn* mengatakan bahwa: "Jika seseorang bermaksud ingin menjadi manusia yang menempuh jalan menuju akhirat dan ingin mendapatkan taufik dan hidayah-Nya, maka ia harus memperbanyak amal saleh, selalu berbuat melatih diri dan senantiasa takwa, menghindarkan diri dari hawa nafsu, selalu ber-*mujāhadah*".⁷⁸

Perkataan al-Ghazali ini berlandaskan pada Firman Allah pada QS. Al-'Ankabūt [29]: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari (keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik”.

Adapun taufik dan hidayah yang Allah Swt berikan disini dapat terwujud melalui komitmen seseorang dalam melakukan amal saleh yang

⁷⁸ al-Ghazali, *Ihya 'Ulūmuddīn: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 1, trans. oleh Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2021), hlm. 173.

berkesinambungan, sebagaimana halnya hakikat *taubatan nasuha*. Sa'id Hawwa dalam Tafsir Sufistiknya, yaitu *al-Asās fī at-Tafsīr* beliau menekankan bahwa taubat *nasūhā* pada QS. At-Tahrīm [66]: 8 merupakan taubat yang tertinggi, taubat ini dapat membuat mereka yang bertaubat merasakan hubungan yang dekat dengan Allah Swt. Di samping merasa dekat, mereka juga memperoleh kesucian rohani (jiwa).⁷⁹

Dalam al-Qur'an, taubat dirancang untuk dapat mendatangkan kebaikan (*jalb al-Masālih*) dan mencegah kerusakan (*daf'u al-Mafāsīd*).⁸⁰ Secara tegas, prinsip ini menunjukkan bahwa taubat adalah fondasi spiritual dasar yang dibingkai dengan *maqāṣid* utama, diantaranya yaitu membersihkan batin dari segala bentuk penyakit hati yang disebabkan oleh dosa, memulihkan dan meluruskan kembali keimanan serta menjernihkan daya pikir. Tujuan utama inilah yang akan menjadi langkah awal bagi seseorang untuk membersihkan diri dari kerusakan dan mempersiapkan jiwa yang bersih untuk lebih dalam mengenal Allah Swt, sebagaimana yang diajarkan pada prinsip-prinsip tasawuf.

Taubat dalam kajian tasawuf dianggap sebagai tahapan (*maqām*) paling utama yang berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan upaya memperoleh kedekatan dengan Allah Swt (*taqarrub ilallah*).⁸¹ Taubat menjadi kunci keselamatan dan kebahagiaan bagi manusia, baik di dunia maupun di

⁷⁹ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir* (Jakarta: Lectura Press, 2014), hlm. 128.

⁸⁰ Mustaqim, Abdul, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam," hlm. 32.

⁸¹ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*, hlm. 121.

akhirat dan sangat ditentukan oleh kondisi jiwanya. Karena pada hakikatnya, jiwa adalah pokok utama bagi seseorang yang hendak berjalan menuju Allah Swt. Jiwa jugalah yang menjadi penentu seseorang berada dalam ketaatan atau kedurhakaan kepada Allah Swt.⁸² Inilah yang kemudian menunjukkan bahwa prinsip tasawuf yang ingin dicapai adalah membentuk manusia yang berhati bersih dan dekat dengan Allah Swt secara keseluruhan.⁸³

Ini didukung juga oleh perkataan seorang ahli hikmat (sufi), ia berkata:

Sifat orang *'arif* (yang mengenal Allah) itu ada enam, yaitu jika ia ingat kepada Allah ia berbangga, dan jika ia ingat akan dirinya ia merasa rendah. Jika ia melihat ayat-ayat Allah ia mengambil *i'tibār*, dan jika ia ingin bermaksiat ia menahan diri. Dan jika ia ingat maaf dari Allah ia gembira, dan jika ia ingat dosa-dosanya ia meminta ampun.⁸⁴

Perkataan ahli sufi di atas merupakan gambaran nyata dari cerminan karakter seorang hamba yang hatinya telah tersucikan melalui proses *tazkiyatun nafs*, serta telah menginternalisasikan hakikat taubat *nasūhā* dalam setiap sisi kehidupannya. Dengan demikian, taubat bukan hanya sekedar proses mengakhiri dosa, akan tetapi upaya memulai dan memperbaharui kehidupan yang dipenuhi dengan kesadaran diri, hati yang bersih sehingga mampu merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Allah Swt.

⁸² al-Ghazali, *Ihya 'Ulūmuddīn: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, hlm. 32.

⁸³ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*, hlm. 125.

⁸⁴ Assamarqandi, Abullaits, *Tanbīhul Ghāfilīn: Peringatan Bagi yang Lupa*, trans. oleh Salim Bahreisy (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992), hlm. 131.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai konsep taubat dalam al-Qur'an (studi analisis *maqāṣidī*), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat taubat oleh mufasir yang terdiri dari Quraish Shihab, Hamka dan Wahbah az-Zuhaili, memperlihatkan adanya keselarasan dan tidak ditemukan kontroversi dalam penafsirannya masing-masing. Al-Qur'an menunjukkan bahwa taubat adalah sebuah perintah dan lebih dari sekedar ajakan Mulia yang berasal dari Allah Swt agar hamba-Nya meraih keberuntungan di dunia dan akhirat. Perintah taubat ini berorientasi pada komitmen tulus sebagai fondasi bagi transformasi (perubahan) yang sifatnya mendasar dan berkelanjutan.
2. Dimensi *maqāṣid* al-Qur'an pada ayat-ayat taubat menunjukkan bahwa tujuan utama yang ingin diraih oleh Allah Swt dibalik adanya perintah taubat adalah mewujudkan kebaikan (*jalb al-Maṣalih*) dan menghindari segala kerusakan (*dar' al-Mafāsid*), baik pada dimensi spiritual, moral dan sosial umat. Dimensi *maqāṣid* al-Qur'an ini dirincikan sebagai berikut: *Pertama*, *maqāṣid al-ʿĀm* (*maqāṣid* umum). Mencakup pemurnian tauhid sekaligus menegaskan penguatan *ʿaqidah*, serta penciptaan kebaikan secara kolektif untuk mewujudkan kemaslahatan

dan kebahagiaan hakiki. *Kedua, maqāṣid al-Khāsh (maqāṣid khusus).* Berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* yang merupakan bagian dari tema *iṣlah*/perbaikan sosial dalam al-Qur'an dan menekankan pada pembentukan karakter umat.

3. Analisis *maqāṣid syari'ah* pada tahapan taubat menunjukkan bahwa setiap tahapan taubat yang dimulai dari penyesalan (*an-Nadām*), upaya meninggalkan dosa secara total (*al-Iqlā'*), diiringi dengan tekad kuat untuk tidak kembali mengulangi (*al-'Azam*) dan dibuktikan dengan perbaikan nyata (*al-Islāh*), secara kolektif tahapan taubat ini menopang tercapainya tujuan-tujuan syariat.
4. *Maqāṣid* taubat dalam al-Qur'an memiliki relevansi kuat dengan prinsip tasawuf. Taubat merupakan fondasi utama untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt (*taqarrub ilallah*).

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan upaya analisis mengenai konsep taubat dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī*, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menyarankan para peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan kajian terhadap konsep taubat di dalam al-Qur'an ini menggunakan teori-teori berbeda yang lebih luas dan mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi para pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep taubat dalam al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Faris Maulana. *Tafsir Tematik-Sosial: Studi Atas Ensiklopedi al-Qur'an dan Paradigma al-Qur'an*. Serang: A-Empat, 2021.
- Amaliya, Risma Nailul dan Achmad Khudori Soleh. "Konsep Nafs dan Terapinya dalam Perspektif al-Qur'an," *KONSELIA: Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia* 1(1), 2025
- Anwar, Hamdani. "Corak Maqashidi dalam Tafsir Al-Qur'an." *Al-Burhan* 17, no. 2 (2017).
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Jilid I. Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Assamarqandi, Abullaits. *Tanbīhul Ghāfilīn: Peringatan Bagi yang Lupa*, Translated by Salim Bahreisy. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992.
- Assauqi, Hefdon. Pendidikan Akhlakul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021.
- 'Asyur, Thahir Ibnu. *Maqasid Al-Shariah al-Islamiyah*. Kuala Lumpur: Al-Fajr, 1999.
- Auda, Jasser. *Maqashid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law a Systems Approach*. London: Institut Pemikiran Islam Internasional, 2008.
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Tasawuf. Jakarta: Amzah. 2012.
- Azizah, Rokhmatul. "Konsep Iffah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi." Skripsi, UIN Prof. Kh. Saifuddin Zuhri, 2023
- Azizah, Nur. "Konsep Taubat dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif al-Asas Fi at-Tafsir dan Tafsir al-Azhar)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras Li al-Faaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Djayadi, Mahsun. Tazkiyatun Nafs Mengasah Kelembutan Jiwa. Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2021.
- Darwis, Rizal. "Eksistensi Akal dalam Al-Qur'an dan Penerapannya dalam Kehidupan Masyarakat." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (2022).

- Daulay. Haidar Putra, dkk., "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(3), 2021.
- Efendi, Rizal dan Taufik Fuad Iskandar. "Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup." *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (2024).
- Fauzan, Husni dan Dzulkifli Hadi Imawan. "Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur." *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum* 5, no. 1 (2023).
- Fauziah, Amira dan Rohtih Wiwin Ainis. "Urgensi Kesetaraan Konsep Kafa'ah: Tinjauan Tematik Konseptual Perspektif Tafsir Maqashidi." *Jurnal Ma'fhum* 6, no. 2 (2021).
- Fauziyah, Nanda Khosidatul, dkk., "Konsep Pemikiran Tazkiyarun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," *Spiritualita Journal of Ethics and Spirituality*, 8(2), 2024.
- Al-Ghazali, Muhammad dan Mochtar Zoerni dan Abul Barokat Muhammad Ali. *Dosa dan Taubat*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- _____. *Ihya 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Translated by Purwanto. Bandung: Penerbit Marja, 2021.
- _____. *Tobat*. Kuala Lumpur: Marja, 2024.
- Ghofur, Mukhtar Syafangat Ngabdul. "Konsep Tazkiyat Al-Nafz dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Maqashidi." IAIN Ponorogo, 2022.
- Al-Hafidz. *Misi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an)*. Depok: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan, 2022.
- Hakim, Muhammad Naufal. "Maqashidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2023).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Harahap, Syahrin dan Bakti Nasution Hasan. *Eksiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Harahap, Muhammad Yunan dan Ependi Rustam. *Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.

Hasanuddin, Agus Salim dan Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022).

Hawa, Said Intisari Ihya Ulumuddin al-Ghazali Jakarta: Darul Falah, 1998.

Hidayatullah, Syarif dan Ai Fatimah Nur Fuad, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab", 6 no. 1. (2024)

al-Hilali, Salim bin 'Ied. *Syarah Riyadush Shalihin*. Translated by A. Sjinqithy Djamaluddin. Jilid 5. tt: Pustaka Imam As-Syafi'i. 2007.

Ibrahim, Aji Muhammad dan Farah Aisyah Bela. "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim." *JIQTA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023).

Ikranegara, Diah Dwi. *Antalogi Kajian Tasawuf*, (Jakarta Perum Percetakan Negara RI, 2021).

Jannah, Wirdatul. "Konsep Taubat dalam Membentuk Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Ibnul Qayyim dalam Buku Tobat dan Inabah." Skripsi, UIN Suska Riau, 2022.

Jaya, Yahya dan Dina Haya Sufya. *Tazkiyah Al-Nafs Metode Spiritualisasi Agama Islam Menuju Jiwa Zakiah*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. Translated by Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Translated by Fedrian Hasmand. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.

Karin, Syahidin. "Konsep Model Targhib dan Tarhib (Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik)." *Rayah Al-Islam* 6, no. 1 (2022).

Kholidi, Iqbal. "Tafsir Maqasidi Muhammad Talbi dan Abdul Mustaqim Sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 1, no. 1 (2024).

Khotijah, Siti dan Kurdi Fadal. "Maqashid Al-Qur'an dan Interpretasi Wasfi 'Asyur Abu Zayd." *QiST: Journal of Qur'an and Tafseer Studies* 1, no. 2 (2022).

Kurdi, Sulaiman, dkk.,. *Perspective and Paragdim of Sharia Reason Theory*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.

Kosim, Abdul. "Penerapan Linguistik Arab dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an." *Kalamuna* 1, no. 1 (2020).

- Lubis, Subur. "Pemikiran Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial)." Skripsi, UIN Suska Riau, 2023.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an Surat al-Baqarah-an-Nas*. Cet I. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi dan Kesalehan Hakiki*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- _____. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- _____. *Al-Tafsir al-Maqasidi: Al-Qadāyā al-Mu'āshirah Fī Daw' al-Qur'ān Wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Indonesia: Dar al-Fikr (Idea Press), 2025.
- Al-Mustaqim, Dede. "Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah." *Al-Kawakib (Jurnal Keislaman)* 4, no. 2 (2023).
- Mutholingah, Siti. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'limuna*, 10(1), 2021.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer* Jakarta: Amzah, 2020.
- Nabilah, Rahma Ambar. "Kenali Istilah Keras Hati dalam Islam Dan Penyebabnya." *DetikHikmah*, November 29, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7061469/kenali-istilah-keras-hati-dalam-islam-dan-penyebabnya>, diakses pada 10 Mei 2025.
- Nasution, Kasron. "Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah." *Ittihad* 3, no. 1 (2019).
- Nurhadi, dkk., *Panorama Maqashid Syari'ah*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Nurkasipah, Melani. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tazkiyyatunnafs (Studi Komparatif Tafsir Ruhul Ma'ani dan Tafsir al-Jilani)." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Nurazizah, dkk., *Metodologi Penelitian*. Cendekia Publisher, 2024.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali Ke Cahaya Allah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- _____, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*, Translated by Alwi A.M. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2017.

- Al-Qatthan, Manna. *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rinalpi, dan Inong Satriadi. "Taubat dalam Perspektif Al-Qur'an." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 2, no. 1 (2023).
- Reysyahri, Muhammad M. *Ensiklopedia Mizanul Hikmah: Kumpulan Hadis Nabi Saw*. Jakarta: Nur al-Huda, 2001.
- Robikah, Siti. "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi." *Jurnal Al-Wajid* 4, no. 1 (2023).
- Septiawadi. *Tafsir Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*. Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Syafitri, Nisa Ulhilma. "Epistemologi Al-Tafsir Al-Maqashidi Karya Abdul Mustaqim." Skripsi, UIN Imam Bonjol Padang, 2023.
- Syaltout. *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Surur, Miftahus. "Konsep Taubat dalam Al-Qur'an." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 8, no. 2 (2018).
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Semarang: CV Asy Syifa', tt.
- Taufikurrahman. "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial." *Al-'Allam: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2022).
- Thalib, Sajuti. "Urutan Turun Surah-Surah Al-Qur'an." *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 1, no. 2 (1971).
- Winarto. *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Transito, 1978.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azhim. *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt.
- Zayd, Wasfi 'Asyur Abu. *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an*. Translated by Ulya Fikriyati. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020.

Zubairin, Achmad. *Tafsir Maqashidi dalam Sejarah dan Perkembangannya*.
Indramayu: Penerbit Adab, 2024.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Rasy Rahmania Alfaatih
Tempat, Tgl Lahir : Pekanbaru, 31 Maret 2003
NIM : 2115050077
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
Alamat : Jl. Arifin Ahmad, Pekanbaru, Riau.
Orang Tua

Nama Ayah : Christian Camera, SE.

Nama Ibu : Dian Gusniaty

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Lillah Pekanbaru (2008-2009)
SD : SDN 113 Pekanbaru (2009-2015)
SMP : SMPN 20 Pekanbaru (2015-2018)
SMA : MAN 2 Padang (2018-2021)

C. Kontak

No.Telp : 081371533676
E-mail : rasyrahmaniaa31@gmail.com

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota T3Q bidang Tahsin al-Qur'an
2. Anggota Ikatan Mahasiswa Riau (IMR)